

**PENERAPAN AKHLAK TAWADHU' PADA SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN
(STUDI PEMIKIRAN TASAWUF KYAI HAMID)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

ALYA MAFAZZA UMMA

NIM: E07219005

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alya Mafazza Umma

NIM : E07219005

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 29 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Alya Mafazza Umma

NIM. E07219005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Penerapan Akhlak Tawadhu’ Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan (Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)*” yang ditulis oleh Alya Mafazza Umma disetujui pada tanggal 29 Juni 2023

Surabaya, 29 Juni 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several bold, vertical strokes and a horizontal line extending to the right.

Athoillah Umar, MA

NIP:19790914200911005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Penerapan Akhlak Tawadhu’ Pada Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan (Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)” yang ditulis oleh Alya Mafazza Umma ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 6 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Athoillah Umar, MA (Penguji 1):
2. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I. (Penguji 2):
3. Syaifulloh Yazid, MA (Penguji 3):
4. Latifah Anwar, M.Ag (Penguji 4):

Surabaya, 11 Juli 2023

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Muhammad Kadir Riyadi, Ph D
19700813200501003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alya Mafazza Umma
NIM : E07219005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : alyamafazza07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penerapan Akhlak Tawadhu' Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan


(Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023
Penulis,


(Alya Mafazza Umma)

ABSTRAK

Alya Mafazza Umma (E07219005): “Penerapan Akhlak Tawadhu’ pada Santriwati Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pentingnya menjaga sebuah sikap dan perilaku, baik berada disuatu lingkup pribadi maupun dimuka umum sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Pada suatu lembaga atau yayasan yang merupakan salah satu tempat pembentukan karakter sangat diperlukannya perhatian khusus dalam menilai, terlebih pada suatu lembaga dengan berpedoman pada agama. Tempat lembaga pendidikan agama antara lain seperti taman baca dan tulis Al-Qur’an, madin, dan yang paling banyak tersebar di Indonesia adalah Pondok Pesantren. akhlak tawadhu’ memang bukan merupakan ajaran yang perlu kekhususan dalam pembelajaran, namun keadaan sekitar atau lingkungan akan menjadi sebuah pemicu kea rah mana akhlak tawadhu’ yang akan dimiliki setiap orang. Terutama pada sekolah atau Lembaga pendidikan lainnya karena kebanyakan waktu yang akan dihabiskan sepenuhnya ada di tempat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Adapun pendekatan studi yang digunakan adalah studi kasus. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif mengenai temuan yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian ini adalah konsep akhlak tawadhu’ Kyai Hamid yang memiliki keterkaitan antara penerapan akhlak tawadhu’ santriwati pondok pesantren Salafiyah, seperti halnya berpakaian yang sederhana, bertuturkata lembut, berperilaku santun, saling menghormati tanpa melihat latar belakang seseorang.

Kata Kunci: Tawadhu’, Santriwati, Pondok Pesantren Salafiyah

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYTAAN KEASLIAN TULISAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Judul.....	12
C. Identifikasi Masalah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Kerangka Teoritik	16
H. Kajian Terdahulu.....	18
I. Metode Penelitian.....	22
J. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II AKHLAK TAWADHU' DALAM PERSPEKTIF KYAI HAMID ...	29
A. Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid	29
1. Definisi Akhlak Tawadhu'	29
2. Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid	42
3. Tawadhu' Perspektif Ilmu Psikologi	48

B. Kyai Hamid.....	49
1. Biografi Kyai Hamid.....	49
2. Karangan Kyai Hamid	58
C. Teori Tasawuf.....	58
BAB III DATA PENELITIAN	62
A. Pondok Pesantren Salafiyah	62
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah.....	62
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah	68
3. Letak Geografis.....	68
4. Program Kegiatan Santriwati	69
5. Fasilitas dan Kurikulum Pendidikan	70
6. Struktur Kepengurusan	71
B. Implementasi Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid oleh Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah	75
1. Cara Berpakaian yang Sederhana	76
2. Lembut Penyayang.....	76
3. Keras Namun Sabar	76
4. Tidak Membedakan Strata Sosial	76
5. Dermawan	77
6. Taat Asas.....	77
7. Tidak Mau Dikultuskan	77
8. Gemar Belajar	78
9. Solat Jamaah	78
10. Menyambut Tamu Dengan Sangat Baik	78
11. Mengutamakan Harmoni (Tidak Gegabah)	79
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	80
A. Analisis Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah.....	80
BAB V PENUTUP	89

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman akan pentingnya menjaga sebuah sikap dan perilaku, baik berada disuatu lingkup pribadi maupun dimuka umum sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Bahkan sangat mungkin jika sikap dan perilaku dijadikan sebagai acuan bagi orang lain dalam menilai suatu individu. Dalam konteks ini, Akhlak menjadi suatu pendorong yang utama terhadap pembentukan baik dan buruknya sikap serta perilaku seseorang. Pembentukan akhlak bisa dari banyaknya faktor, seperti lingkungan, pemberian edukasi mengenai cara berucap dan bertindak sejak kecil oleh orang tua, penanaman moral yang ditanamkan oleh orang tua maupun keluarga, dan lain sebagainya. Dengan demikian, para orang tua wajib bertanggung jawab penuh dalam mengontrol dan mengoreksi segala sesuatu yang ada disekitar anak.

Terlihat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor pemicu dalam pembentukan akhlak atau tingkah laku terlebih pada seorang anak. Pada lingkungan akan membantu pembentukan karakter seorang anak agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. Jika kebaikan sudah menjadi sebuah karakter, akan sangat mungkin bagi seorang anak memiliki tingkah laku dan akhlak yang baik secara terus menerus. Tidak harus membatasi gerak para putra dan putri supaya dapat mempunyai suatu karakteristik yang baik, dengan memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya sudah cukup untuk

menjaga dan membentengi anak dari perilaku-perilaku buruk. Terlebih pada lingkungan sekolah, ketika anak sudah masanya bersekolah pastilah sebagian aktivitas harian akan dilakukan disekolah, maka akan sangat mungkin akhlak yang ada pada anak memiliki corak pembelajaran, kebiasaan, serta kebudayaan yang terdapat pada lingkungan sekolah tersebut.

Perlu adanya kehati-hatian dalam memilih sebuah lembaga atau yayasan pendidikan yang akan membina dan mendidik anak, dengan mendapatkan informasi dasar yang konkret terlebih dahulu, seperti dengan mengetahui tentang kurikulum pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak, kemudian cara para guru mengajar dan mendidik, memperhatikan lingkungan sekitar mengenai sikap dan juga perilaku para murid yang lebih awal berada di sekolah tersebut ataupun para alumni dari sekolah tersebut. Ketika suatu sekolah memiliki lingkungan, pegajaran, dan penanganan yang bagus, maka penilaian dan minat yang akan diberikan oleh para orang tua akan baik. Begitupun sebaliknya, ketika suatu sekolah memiliki kekurangan, terlebih pada lingkungan yang ada di dalamnya, maka akan berkurang juga minat dan penilaian para orang tua untuk memberi atau menempatkan anaknya di sekolah tersebut. Karena fungsi dari sebuah sekolah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membina karakter para siswa.

Penilaian akhlak dalam suatu lembaga atau yayasan sangat diperlukan, terlebih pada suatu lembaga dengan berpedoman pada agama. Para orang tua akan lebih menomor satukan pengajaran akhlak pada lembaga tersebut.

Ketika suatu sekolah menjadikan agama sebagai pondasi pendidikan yang diberikan kepada para muridnya, maka akan semakin besar harapan para orang tua terhadap sekolah tersebut untuk menjadikan putra dan putrinya memiliki karakter dan berakhlakul karimah. Dan dengan berlandaskan agama suatu lembaga sudah pasti akan menomor satukan akhlak para muridnya.

Tempat lembaga pendidikan agama antara lain seperti taman baca dan tulis Al-Qur'an, madin, dan yang paling banyak tersebar di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Kata pondok memiliki arti sebuah rumah atau kediaman yang ditempati oleh murid yang menuntut ilmu kepada seorang Kyai, sedangkan arti dari kata pesantren yaitu murid itu sendiri yang disebut santri. Pondok pesantren merupakan suatu naungan pengajaran agama islam tradisional yang mengutamakan pada pentingnya ajaran baik dan buruk dalam islam kemudian diarahkan untuk dijadikan sebagai pegangan menjalani kehidupan. Menurut Dawan Raharjo pondok pesantren menjadi suatu jembatan antara problematika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat islam tradisional.¹

Awal mula berkembangnya pesantren di Indonesia sekitar abad ke-19 yang ditandai dengan banyaknya pemuda yang berasal dari pulau Jawa memilih untuk bermukim selama beberapa tahun di Mekkah dan Madinah untuk memajukan pemahaman mereka tentang Islam. Bahkan, beberapa dari mereka menjadi ulama terkenal sebagai akademisi dan mulai mengajar di

¹ Choirul, "Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2 (2014): 471.

Madinah atau Mekkah. Ada beberapa ulul 'ilmi yang namanya cukup banyak dikenal oleh penduduk Timur Tengah, para ulama tersebut kebanyakan bekerja sebagai pengajar di al-masjidil haram kota Mekkah, ulama-ulama tersebut antara lain Syekh Nawawi al-Bantani dari Banten dan Syekh Mahfudz al-Tarmisy dari Tremas. Adanya andil para syekh dari pulau Jawa ini dalam pengajaran serta penyebaran Islam pada akhirnya mereka juga yang merupakan pengaruh besar dalam tradisi islam di pulau Jawa.

Namun bila ditelusuri secara historis, Keikutsertaan walisongo tidak dapat dipisahkan dari awal berdirinya pondok pesantren pada abad ke 15 dan 16 di pulau Jawa, Walisongo berhasil menyebarkan Islam ke seluruh Jawa dengan menggabungkan sudut pandang keduniawian dengan spiritualisme dalam menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pedagang Muslim telah membuat langkah signifikan dalam operasi komersial dan dakwah mereka pada abad ke-15. Sampai mereka mempunyai jaringan di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan dikota bisnis ini awal mula organisasi atau perkumpulan golongan muslim berdiri. Perintis organisasi muslim tersebut adalah Walisongo dengan berdirinya masjid pertama di Jawa, yakni masjid Demak.²

Proses menyebarkan ajaran islam di pulau Jawa dengan campur tangan para walisongo dilakukan oleh Walisongo ditandai berdirinya beberapa pesantren. Pesantren yang pertama kali berdiri dengan memiliki pengaturan

² Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 15.

yang baik yaitu pesantren yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1475 di hutan Glagah Arum kota Jepara. Pesantren tersebut berkembang dan dikenal besar dengan sangat cepat sehingga Glagah Arum juga berkembang menjadi sebuah kabupaten Bintoro serta Raden Patah selaku bupati. Jadi pesantren dengan segala tradisi pendidikannya, pengajarannya dan pembinaan akhlaknya mengambil dari tradisi pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak dari agama lokal Jawa sebelum masuknya Islam di Indonesia. Sementara itu pada sisi mendasar pada pondok pesantren yang terlebih dulu berdiri tersebut disesuaikan berdasarkan inti dari ajaran agama Islam dengan cara menyeraskan ajaran agama lokal yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Walisongo menyebutnya gerakan “Islam Kultural”, yang memerlukan waktu lumayan lama untuk berproses dengan perlahan hingga pada akhirnya proses islamisasi di Jawa dilakukan oleh anak didiknya yang kemudian juga menggantikannya dengan mendirikan pesantren-pesantren baru lainnya.³

Meskipun pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, namun bukan berarti tidak mengalami perubahan modernisasi. Kaidah Ushul Fiqih yang sering digunakan pada pengajaran pondok pesantren berfungsi sebagai pertahanan sistem klasik yang baik dan membentuk sistem baru yang lebih baik. Maka dari itu, pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan masanya. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan

³ Ibid., 16.

islam yang dimana murid atau santri bertempat tinggal di asrama atau pondok. Materi pembelajaran yang digunakan meliputi kitab-kitab klasik dan kitab umum yang berusaha untuk memahami doktrin agama Islam secara menyeluruh. Kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada pentingnya moral dan akhlak dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan sesama.

Adapun sesuatu yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren antarlain, adanya asrama atau pondok yang merupakan sebuah bangunan sederhana digunakan sebagai tempat tinggal para murid atau santri selama menuntut ilmu agama islam. Kemudian adanya masjid yang sudah pasti menjadi suatu keharusan pada setiap pondok pesantren, karena sudah menjadi tradisi dari zaman Rasulullah SAW bahwa masjid dipakai sebagai tempat belajar. Seiring dengan mengikuti kemajuan zaman bagi umat muslim pengikut sunnah Rasulullah, masjid bukan lagi menjadi satu-satunya tempat untuk belajar karena di era modern saat ini terdapat banyak sistem-sistem baru yang muncul, seperti sistem klasikal yang cenderung mengarah kepada pembelajaran berdasarkan tradisi, biasanya disebut dengan Pondok Pesantren Salaf (Tradisional), ada juga sistem sekolah yang dimana pada pondok pesantren dengan sistem ini memiliki beberapa tingkatan pendidikan umum seperti, SD atau MI, SMP atau MTS, SMA atau MA dengan campuran pembelajaran umum biasanya disebut dengan Pondok Pesantren Modern.⁴

⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya, 2001), 14-15.

Didirikannya Pondok pesantren memiliki tujuan yakni sebagai suatu tempat bagi para pencari ilmu keagamaan, dengan dituntun dan diasuh secara langsung oleh ahlinya yakni Kyai atau Syeikh. Pondok pesantren juga memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan yang secara umum adalah membimbing peserta didik untuk menjadi seorang manusia berkepribadian islam dengan ilmu agama yang bisa kuat untuk menjadi sosok pendakwah atau penyebar ajaran islam terhadap masyarakat sekitar. Pondok pesantren juga memiliki tujuan yang secara khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dengan memiliki akhlakul karimah secara agama islam yang telah diajarkan oleh kyai dan berlanjut mengamalkan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat luas.⁵

Terdapat pengajaran yang wajib ada pada pondok pesantren yakni dengan mengajarkan kitab-kitab agama islam klasik dengan bahasa khas seperti bahasa arab gundul yang biasanya disebut atau dikenal dengan “Kitab Kuning”. Pandangan dari sisi Zamakhsyari Dhofir terdapat pengelompokan kitab agama islam yang klasik, seperti: (1) Tasawuf dan Etika, (2) Fiqih, (3) Ushul Fiqh, (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Nahwu dan Sharaf, (8) Aliran lain seperti Tarikh dan Balaghah.⁶ Adanya peran Kyai dan Syeikh dalam penyampaian ilmu-ilmu tersebut sangat penting terlebih mengenai penanganan iman, bimbingan akhlak, memimpin dan mengembangkan pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Hamdan Rasyid mengenai

⁵ Arifin HM, *Kapila Pendidikan Umum Selecta* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

⁶ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 49.

tugas seorang Kyai dan Syeikh yang melakukan dakwah penyebaran islam dengan tujuan memberikan ilmu agama islam kepada masyarakat luas dan anak didiknya, kemudian membagikan ide atau solusi dari permasalahan yang muncul baik dari masyarakat sekitar maupun santri didik, dan menjadi contoh serta teladan yang baik bagi para santri dan masyarakat luas baik berupa perkataan maupun sikap dan perilaku.

Berbicara mengenai sikap dan perilaku, dalam ajaran islam sendiri menyebutkan bahwa sikap dan perilaku tidak akan memiliki sebuah nilai tanpa adanya akhlak. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan mulia akan baik juga penilaian orang lain, sebaliknya jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, maka akan buruk juga penilaian yang didapatkan. Seseorang yang menjadikan akhlaknya sebagai hal terpenting atau yang paling utama dalam dirinya maka akan tinggi derajatnya dan istimewa dihadapan Allah swt. akhlakul karimah merupakan akhlak yang disenangi Allah swt. Salah satu perilaku yang termasuk dalam banyaknya akhlakul karimah yang bisa dilakukan oleh siapapun yaitu akhlak tawadhu'.

Akhlak Tawadhu' terdiri dari dua kata yaitu Akhlak dan Tawadhu', pada dua kata tersebut mempunyai makna masing-masing. Akhlak sendiri merupakan kata turunan dari *khuluqun* yang mempunyai arti watak, tradisi, perilaku, perbuatan, perangai. Secara istilah Akhlak merupakan sebuah sikap yang terdapat dalam diri seorang manusia dengan bentuk baik ataupun buruk tanpa perlu adanya rencana untuk melakukannya.⁷ Sedangkan Tawadhu'

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016), 6.

berasal dari kata *tawadha'a* yang mempunyai arti kerendahan hati atau diri. Secara istilah Tawadhu' adalah sebuah sikap atau perilaku menunjukkan kerendahan diri kepada seseorang yang ingin memuji.⁸ Jadi, dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlak Tawadhu' merupakan suatu sikap atau perilaku secara spontan untuk menunjukkan kerendahan diri yang dimiliki kepada seseorang yang ingin memuji atau mengagungkan.

Perlunya pengajaran ilmu akhlak di dalam pondok pesantren sangat penting, karena akhlak sendiri juga mempunyai kedudukan penting untuk mengelola sikap dan tingkahlaku bagi seorang santri. Terlebih tentang akhlak tawadhu', ketawadhu'an bagi seorang pencari ilmu terutama tentang ilmu agama sangat diperlukan, karna dengan adanya tawadhu' didalam diri seorang murid atau santri akan mendapat banyak berkah dan karomah, baik dari ilmu yang didapat maupun dari cara mendapatkan ilmu tersebut. Seseorang yang sudah bergelar santri selayaknya bisa memberi sebuah contoh untuk sekitar baik ketika di dalam maupun diluar pondok pesantren, karena itu juga akhlak dalam diri seorang santri haruslah lebih baik. Mulai dari cara bicara, berpakaian, bergaul, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Terdapat dua jenis tawadhu', yaitu tawadhu' terpuji dan tawadhu' tercela.⁹ Tawadhu' juga merupakan suatu sikap memperlihatkan kerendahan, kesederhanaan kepada siapapun terlepas dari kemungkinan bahwa mereka sebenarnya lebih tinggi dari orang lain.¹⁰ Bersikap tawadhu' kepada sesama

⁸ Abu Ammar, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, Jilid 2. (Mesir: Darut Taqwa, 2018), 206–207.

⁹ Syaikh Salim bin Ied al-Hailali, *Hakikat Tawadhu' Dan Sombong* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 9.

¹⁰ Nasirudin, *Akhlak Pendidik* (Semarang: Abadi Jaya, 2015), 132.

akan menjadikan kita seseorang yang lebih taat kepada Allah dan Rasul, serta bisa membuat hubungan antara sesama manusia menjadi tentram dan nyaman.

Tawadhu' sudah menjadi salah satu tradisi di dalam suatu pondok pesantren. Bahkan tawadhu' sudah menjadi suatu kebiasaan dalam melakukan apapun. Seperti beberapa contoh ketika sedang berjalan para santri memilih untuk menepi serta membungkukkan kepala dan mempersilahkan kyai, guru, pengurus ataupun orang yang lebih tua supaya lewat terlebih dulu. Selain itu ada juga contoh ketika para santri sudah mengetahui dan sudah memahami ilmu yang telah disampaikan bahkan berulang kali oleh guru maupun kyai yang menjelaskan, mereka akan tetap mendengarkan.¹¹ Masih banyak lagi sikap tawadhu' yang menjadi suatu perilaku dan sikap sehari-hari para santri yang juga bisa dijadikan sebuah contoh bagi masyarakat umum.

Dalam skripsi ini penulis tertarik dan ingin membahas mengenai pemikiran seorang waliyullah yang sangat ahli dan berpengaruh pada pengajaran agama islam di Pasuruan dengan memiliki sikap atau akhlak tawadhu' yang mencuri perhatian penulis. Beliau yang sangat luar biasa dikenal dengan kemuliaannya yakni KH. Abdul Hamid. Kyai Hamid atau biasanya memiliki penyebutan Mbah Hamid atau Haji Abdul Hamid memiliki ketawadhu'an yang sangat mulia. Mulai dari gerakan yang sangat

¹¹ Nur Said dan Izzul Mutho', *Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016), 203.

memperlihatkan orang yang memiliki adab yang baik, ucapan yang halus ketika didengar, dan wajah yang teduh ketika dipandang. Mbah Hamid juga mudah sekali untuk menangis saking lembutnya perasaan beliau. Cara beliau menghargai dan menghormati sesama, ilmu pengetahuan, orang alim, dan para ulama sangat menunjukan betapa tingginya ketawadhu'an beliau.

Kyai Hamid lahir di Lasem Rembang, beliau mulai menetap di Pasuruan setelah menikah dengan putri dari KH. Ahmad Qusyairi yang merupakan guru besar pondok pesantren Salafiyah. Setelah ayah mertua beliau berpindah kedudukan ke Glenmore, dan Kyai Abdul Yasin Wafat terjadilah perundingan dewan nadzir yang cukup lama. Setelah diangkatnya Kyai Aqib sebagai nadzir, diutus juga Kyai Hamid sebagai guru besar. Karena rasa hormat Kyai Aqib yang saat itu lebih muda usianya dari Kyai Hamid, maka keseluruhan tugas dan segala urusan pondok diserahkan kepada Kyai Hamid sepenuhnya. Dari saat inilah Kyai Hamid memulai dari awal dikarenakan para santri di pondok tersebut banyak yang meninggalkan pondok karena kerasnya penerapan pola ajar sebelumnya. Dengan mengubah pola didikan dan juga memperbaiki amaliyah yang diterapkan sedikit demi sedikit para santri mulai tertarik dengan pondok tersebut, perlahan-lahan mulai diperluasnya bangunan-bangunan yang ada di pondok, sampai saat ini pondok tersebut masih memiliki peminat yang berasal dari manapun.¹²

¹² Aldy Mirza Fahmy, *Analisis Kiprah Kh Abdul Hamid dalam Pengembangan Pesantren Salafiyah Serta Dampaknya Terhadap Pendidikan Pesantren di Pasuruan* (Tesis – IIQ Jakarta, 2017), 123.

Tak heran jika pondok pesantren berkembang begitu pesat ketika berada dibawah kepemimpinan Kyai Hamid yang merupakan seorang alim ulama yang begitu terkenal bahkan sepeninggal beliau makamnya menjadi tujuan para peziarah yang berasal dari berbagai kota. Kesabaran dan ketawadhu' an beliau menjadi salah satu yang dikenal banyak orang, sosok yang tawadhu' dan sangat rendah hati terhadap siapapun bahkan kepada yang lebih muda beliau tetap rendah hati. Suara yang pelan, sangat pelan dan lemah lembut merupakan cara menasihati seseorang, begitu juga ketika beliau mengajar, membaca dzikir, sholat sangat khusuk dan malakukannya dengan lembut tanpa ada kerasnya suara sama sekali. Tidak jarang juga seorang Kyai Hamid mengurungkan niat memarahi sang anak karena kelembutan hatinya. Dalam hal ini saja sangat terlihat luar biasa sikap tawadhu' yang beliau miliki.

B. Penegasan Judul

Pada tindakan awal perlu pemahaman mengenai judul skripsi ini, untuk meminimalisir terjadinya perbedaan pemahaman, maka dari itu suatu keharusan bagi penulis untuk sedikit menjelaskan beberapa kata yang terdapat pada judul skripsi **PENERAPAN AKHLAK TAWADHU' PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PASURUAN (Studi Pemikiran Tasawuf Kyai Hamid)**. berikut istilah dari beberapa kata yang diambil dari judul skripsi:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan

Pondok pesantren yang berawal dari sebuah langgar pada tahun 1779 dengan pendiri Kyai Hasan Sanusi biasanya orang menyebut mbah slagah dan sambung sampai cucu beliau yakni Kyai Hamdani, Kyai Hamdani memperlebar ajaran yang pada masa kedudukannya ditahun 1876 langgar tersebut mulai memiliki santri yang menetap kemudian berdirilah pondokan baru yaitu ndalem kyai, langgar, dan bilik-bilik para santri. Setelah pergantian berkali-kali kepemimpinan tibalah saat kepemimpinan Kyai Yasin. Setelah Kyai Yasin wafat diturunkan kepemimpinan kepada keturunannya, sampai pada Kyai Ahmad Qusyairi bin Siddiq yang merupakan ayah dari istri Kyai Hamid yang kemudian secara estafet kepemimpinan jatuh ke Kyai Aqib namun diserahkan seluruh tugas kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah kepada Kyai Hamid, pada masa kepemimpinan Kyai Hamid perkembangan pondok cukup melesat dikarenakan keluasan ilmu dan kearifan beliau yang membuat orang-orang tertarik untuk berguru pada beliau, dan kurikulum yang menekankan pada metode salafi hingga sampai saat ini di bawah kepemimpinan KH M. Idris Hamid.¹³

2. Kyai Hamid

Kyai Haji Abdul Hamid merupakan tokoh yang luar biasa tersohor namanya diseluruh Indonesia. Beliau lahir dari pasangan KH. Abdullah

¹³ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

bin KH. Umar dengan Nyai Raihanah binti KH. Shiddiq. Beliau lahir pada tahun 1914 M (1333 H) Lasem, Jawa Tengah dan tumbuh dalam lingkup keluarga ulama dan santri, sebagai dul kecil beliau terkenal sangat nakal dan memusuhi warga cina, kegemarannya yang terlihat yaitu bermain sepakbola dan menerbangkan layangan, ketika beliau berumur 13-14 tahun dimasukkanlah ke pondok pesantren Kasingan selama kurang lebih satu sampai satu setengah tahun, kemudian pindah ke pondok pesantren Tremas. Kyai Hamid berada di pondok pesantren Tremas selama kurang lebih 12 tahun, dalam pondok ini Kyai Hamid muda dijadikan seorang berjiwa pemimpin, setelah itu Kyai Hamid menerima pinangan KH. Achmad Qusyairi yang diperuntukan putrinya yakni Nafisah. Dan mulai menetap di Pasuruan sampai beliau wafat pada usia 70 tahun pada 9 Rabiul Awal 1403 H karena penyakit keras yang beliau derita, namun keluarga baru mengetahui beberapa hari sebelum wafatnya.¹⁴

C. Identifikasi Masalah

Hasil dari keterangan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah-masalah, yaitu:

1. Besarnya peran Kyai dalam membimbing para santri sehingga dapat memiliki suatu pribadi yang ber akhlakul karimah.

¹⁴ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 70.

2. Suatu amaliyah yang berasal dari Kyai Hamid terlebih yang dipakai pada kehidupan sehari-hari.
3. Keefektifitasan dalam penerapan akhlak tawadhu' di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.
4. Perbedaan amaliyah pondok pesantren yang amaliyahnya dirancang oleh seorang Kyai Hamid dengan pondok pesantren lain.

D. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang yang sudah dijelaskan dan beberapa pertimbangan pada identifikasi masalah terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul, seperti:

1. Bagaimana Konsep Akhlak Tawadhu' Perspektif Kyai Hamid?
2. Bagaimana Penerapan Akhlak Tawadhu' yang berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan para Santriwati?

E. Tujuan

Dengan munculnya beberapa rumusan masalah yang muncul, tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Akhlak Tawadhu' Perspektif Kyai Hamid.
2. Agar Dapat Mengetahui Bagaimana Penerapan Akhlak Tawadhu' yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap bisa membantu pembaca dalam menambah suatu pengetahuan terlebih khusus kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi. Juga dapat dijadikan sebagai sumber acuan oleh para pengasuh, pendidik, serta bagi seseorang yang haus akan pengetahuan.

2. Secara Praktis

Sebagai salah satu upaya dalam suatu penilaian mengenai akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan berdasarkan sudut pandang pemikiran Kyai Hamid, terutama pada para santriwati apakah sudah diterapkan dengan baik oleh para santri. Sedangkan bagi pembaca dan penulis sendiri bisa dijadikan sebagai suatu pembelajaran mengenai cara memperbaiki akhlak agar bisa memiliki akhlakul karimah terutama akhlak tawadhu' yang bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan sebuah tempat berisikan penjelasan inti dari suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian. Tujuan adanya kerangka teori untuk memberi penjelasan mengenai apa saja yang membatasi teori yang akan dipakai ketika melakukan penelitian yang nantinya akan mendapatkan hasil secara sistematis.¹⁵ Objek pada penelitian ini memiliki sebuah

¹⁵ Mardalis, *Metode penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 41.

permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah suatu penerapan akhlak tawadhu' para santriwati di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan yang berdasarkan kepada pemikiran tasawuf Kyai Hamid.

Pendekatan dalam penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan tasawuf perspektif Kyai Hamid dengan teori tasawuf dalam proses pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian akhlak tawadhu' santriwati pondok pesantren Salafiyah. Dalam ilmu tasawuf sendiri, pendekatan atau aliran dalam tasawuf yang memiliki fokus pada ajaran akhlak adalah tasawuf akhlaki atau yang biasa disebut dengan tasawuf sunni, dimana tasawuf sunni merupakan sebuah upaya dalam proses terwujudnya akhlak yang mulia bagi para sufi dengan ajaran yang mudah untuk dipahami oleh orang awam dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan pendekatan ini akan menghasilkan sebuah deskripsi yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu keadaan yang sedang berlangsung dan peneliti melakukan suatu usaha untuk menjelaskan sebagaimana faktanya sehingga dapat menjadi satu gambaran yang jelas. Perlu adanya narasumber yang dapat memberi informasi mengenai objek dan subjek yang akan diteliti.¹⁶

Penelitian ini mengerucut pada sebuah penafsiran yang subjektif, adanya teori dalam suatu penelitian kualitatif hanya berfungsi sebagai penolong untuk menghasilkan suatu penafsiran yang selaras dengan kenyataan dari hasil perolehan data. Data yang diperoleh berisikan penafsiran peneliti

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 8.

sendiri, atau peneliti sendiri yang akan menyimpulkan. Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif yang memfungsikan teori menjadi alat untuk perhitungan data.¹⁷

H. Kajian Terdahulu

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menerima sumber atau rujukan dari suatu penelitian terdahulu yang dapat dijadikan suatu referensi agar dapat memperluas informasi tentang *Akhlak Tawadhu'* yang berada disuatu skripsi terdahulu, jurnal, maupun buku yang membahas mengenai *Akhlak Tawadhu'*.

1. Skripsi yang ditulis oleh Finaidamatussilmi, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2020, yang berjudul “Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang”.¹⁸ Skripsi ini membahas mengenai penerapan akhlak tawadhu’ santriwati di pondok pesantren raudlatul Qur’an. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Finaidamatussilmi dengan peneliti terdahulu pada tempat yang diteliti. Peneliti memilih Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan sebagai objek penelitian, sedangkan Finaidamatussilmi mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang.
2. Skripsi yang ditulis oleh Kholida Firdausi Nuzula, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, yang berjudul “Peran Kyai dalam pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Raudhotul Jannah

¹⁷ Arief Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi* (Jakarta: Agogos, 2012), 48-50,

¹⁸ Finaidamatussilmi, *Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Mangkangkulon Tugu Semarang* (Skripsi – UIN Walisongo Semarang, 2020).

Mergosono Malang”.¹⁹ Skripsi ini membahas mengenai bagaimana pengajaran akhlak dan peran kyai dalam pembinaan akhlak para santri. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Kholida Firdausi Nuzula dengan peneliti terletak pada subjek pembahasan, dimana peneliti memiliki pokok pembahasan mengenai akhlak tawadhu’ saja, sedangkan penelitian yang dilakukan Kholida Firdausi Nuzula membahas mengenai akhlak secara keseluruhan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fitriana, mahasiswi IAIN Ponorogo tahun 2022, yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di MA Ma’arif Balong”.²⁰ Skripsi ini membahas mengenai factor penghambat dan pendukung dalam pembentukan sikap tawadhu’ pada MA Ma’arif Balong, yang membedakan dari penelitian pada skripsi ini yaitu pada pemaparannya, penelitian pada skripsi ini lebih fokus pada akhlak tawadhu’ perspektif Kyai Hamid.
4. Jurnal yang ditulis oleh Mustika Mahardika, mahasiswi STIT Al-Mubarak tahun 2020, yang berjudul “Revitalisasi Sikap Tawadhu’ di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk dalam Rumbia”.²¹ Jurnal ini membahas mengenai suatu bentuk bimbingan dari seorang kyai dalam membentuk sikap tawadhu’ para santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mustika

¹⁹ Kholida Firdausi nuzula, *Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang* (Skripsi – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

²⁰ Fitriani, *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa di MA Ma’arif Balong* (Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022).

²¹ Mustika Mahardika, *Revitalisasi Sikap Tawadhu’ di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk Dalem Rumbia, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).

Mahardika dengan peneliti, kalau peneliti meneliti suatu pemikiran kyai yang merupakan seorang waliyullah dan pada masanya memberikan suatu amaliyah di pondok salafiyah yang terletak di Pasuruan. Sedangkan yang diteliti oleh Mustika Mahardika menjelaskan tentang pemikiran seorang kyai mengenai akhlak tawahu' yang kyainya sendiri masih ada dan masih mengasuh di pondok pesantren tersebut serta menjelaskan mengenai penerapan ajaran yang kyai ajarkan pada Pondok Pesantren Misftahul Falah.

5. Jurnal yang ditulis oleh Purnama Rozak, mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2017, yang berjudul "Indikator Tawadhu dalam Keseharian".²² Jurnal ini membahas mengenai pengukuran sikap yang baru bisa dikatakan jika sikap tersebut merupakan sikap tawaddhu', sementara peneliti tidak mengukur hanya mengamati akhlak tawadhu' para santriwati pondok pesantren Salafiyah yang pernah dipimpin oleh Kyai Hamid dimana beliau dikenal dengan sikap ketawadhu' an nya.
6. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ainun Najib, mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2018, yang berjudul "Konsep dan Implementasi Religiusitas Siswa di SMA".²³ Jurnal ini membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Ainun Najib mengenai religiuitas termasuk dan sedikit menyinggung mengenai akhlak tawadhuk pada siswa SMA, yang membedakan dengan penelitian pada skripsi ini yaitu

²² Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah*, Vol. 1 Edisi. XII (2017).

²³ Muhammad Ainun Najib, *Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA, Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 2 (2018).

objek pengamatan, Muhammad Ainun Najib fokus pada siswa SMA, sedangkan penulis pada skripsi ini menjadikan santriwati fokus pada mahasantri MTs dan MA yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah.

7. Skripsi yang ditulis oleh Ulfatul Munawaroh, mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri”.²⁴ Skripsi ini menjelaskan mengenai keterkaitan sikap tawadhu’ dengan kesejahteraan psikologis seorang mahasiswa yang juga menjadi seorang santri juga, Adapun yang membedakan dari penelitian pada skripsi ini yakni tidak adanya pembahasan tentang kesejahteraan psikologis bagi suatu individu.
8. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, mahasiswi STAIN Kudus tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus”.²⁵ Skripsi tersebut membahas bagaimana para guru PAI memberikan sebuah contoh sikap tawadhu’ untuk para muridnya. Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian penulis yakni peneliti membahas tentang pemikiran Kyai Hamid terhadap sikap tawadhu’.

²⁴ Ulfatul Munawaroh, *Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri* (Skripsi – UII Yogyakarta, 2018).

²⁵ Uswatun Hasanah, *Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap Tawadhu’ Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus* (Skripsi – STAIN Kudus, 2015).

9. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Asrori, mahasiswa pasca sarjana IAIN Raden Intan Lampung tahun 2014 yang berjudul “Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren”.²⁶ Jurnal ini membahas mengenai penggabungan antara sekolah dan pesantren guna membangun suatu pemikiran yang sadar akan pentingnya memiliki sikap dan perilaku yang berakhlakul karimah. Yang membedakan antara jurnal dengan penelitian penulis yaitu jurnal ini membahas tentang akhlakul karimah secara luas, sedangkan peneliti hanya memilih satu dari beberapa akhlaqul karimah yakni Tawadhu’.
10. Jurnal yang ditulis oleh Taufiq Rohman, mahasiswa IAIN Salatiga tahun 2020 yang berjudul “Mata pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu”.²⁷ Jurnal ini membahas tentang metode atau cara ajar yang digunakan seorang guru untuk memunculkan sikap Tawadhu’ menggunakan konsep yang terdapat pada mata akidah akhlak. Sesuatu yang membedakan antara jurnal dengan penelitian penulis terletak pada pengambilan konsep. Jurnal ini melihat dari sudut pandang mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan penulis berdasarkan sudut pandang pemikiran Kyai Hamid.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri merupakan suatu usaha dalam mencari tau serta menelaah sebuah permasalahan sehingga dapat mengatasi bahkan

²⁶ Achmad Asrori, *Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (2014).

²⁷ Taufiq Rohman, *Mata Peajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2020).

menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan cara yang sistematis dan logis dalam proses pencarian data, kemudian mengolah data, menganalisis data sehingga dapat menyimpulkan data yang didapat.²⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dengan suatu data yang dihasilkan dari tempat atau lokasi terpilih pada permasalahan yang akan diteliti. Kemudian akan menghasilkan data primer dan data sekunder, setelah itu penulis akan menjabarkan data yang telah didapat.

2. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan suatu uraian dengan bentuk kata, penulisan, tindakan, dan juga objek yang diamati. Supaya dapat dipahami oleh peneliti sampai menghasilkan suatu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapat dan dikemas secara langsung ketika berada di lapangan.²⁹ Maka dari itu sumber data pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Bapak Kyai, Ibu Nyai, pengurus, guru atau ustadzah, dan santriwati Pondok Pesantren Salafiyah. Kemudian hasil dari observasi lapangan yang dilakukan

²⁸ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), 2.

²⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, serta data yang berhubungan dengan narasumber.

Sedangkan data sekunder adalah suatu data yang didapat dari literatur kepustakaan, penelitian terdahulu, buku, jurnal, makalah dan lainnya dengan syarat sesuai dengan pembahasan.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti seperti mengobservasi secara langsung mulai dari kegiatan para santriwati terutama terhadap akhlak tawadhu' yang diterapkan, kemudian mewawancarai Ibu Nyai, Bapak Kyai, beberapa pengurus dan beberapa santriwati dari pondok pesantren Salafiyah, dan yang terakhir yaitu metode dokumentasi yang bertujuan untuk mendapat arsip baik itu bukti dari validnya data maupun persoalan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

c. Metode Pengolahan Data

Proses menganalisis data dalam penelitian ini memakai teori triangulasi yang merupakan sebuah tahapan dalam memastikan keaslian data dengan menggunakan sesuatu yang lain diluar dari data tersebut. Menurut Patton ada beberapa jenis pada teori triangulasi, antara lain:

1) Triangulasi Metode

Pada jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh sebuah data dilakukan dengan beberapa metode wawancara, survey dan

observasi. Metode tersebut berguna sebagai proses pemeriksaan keaslian data dan sumber data.

2) Triangulasi Antar Peneliti

Merupakan suatu proses memperbanyak pengetahuan tentang informasi yang didapat secara menyeluruh dari subjek yang dipakai pada penelitian. Dengan memakai beberapa orang dalam proses penacarian data serta menganalisis data. Dengan syarat orang yang digunakan tidak mempunyai sesuatu yang dapat merugikan peneliti.

3) Triangulasi Sumber Data

Mencari sebuah informasi dengan beberapa jenis metode dan asal usul perolehan data. Seperti ketika menggunakan metode wawancara dan observasi dirasa belum cukup memenuhi, maka peneliti diperbolehkan menggunakan sebuah observasi yang terlibat (*participant observation*) seperti dokumen tersurat, dokumen sejarah, dokumen yang sah, karya yang dihasilkan. Dari itu semua akan menghasilkan sebuah sudut pandang berbeda tentang keadaan yang diteliti.

4) Triangulasi Teori

Perbandingan antara hasil penelitian dengan teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian tersebut. Hanya saja teori di dalam penelitian berfungsi sebagai pelengkap dalam proses

perbandingan, untuk hasil dari penelitian di lapangan masih menjadi hal yang utama.³⁰

Pada penelitaian ini teori triangulasi hanya menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data, kemudian triangulasi teori. dengan adanya teori triangulasi ini dapat diharapkan data yang terkumpul mencukupi untuk dijadikan sebuah proses membuat kesimpulan.

Dalam proses menganalisis data perlu adanya sebuah beberapa tahapan dalam menyun, antara lain:

- 1) Kondensasi Data

Suatu proses untuk memisahkan dan menyimpulkan data utama yang didapat dari lapangan, dengan memilah data yang penting. Dengan begitu meringkas data akan menghasilkan sebuah data yang cukup jelas serta dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

- 2) Penyajian Data

Proses penyusunan sebuah data secara nyata agar data lebih mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian bisa berupa tabel, bagan, maupun teks yang bersifat naratif.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 130-131.

3) Verifikasi Data

Suatu tahapan penafsiran oleh peneliti pada data yang sudah terkumpul dengan cara mencocokkan kembali proses penyajian data supaya meminimaisir adanya kesalahan. Jika tahapan tersebut sudah terselesaikan, maka peneliti sudah mempunyai penemuan penelitian dengan dasar analisis data yang sudah dilakukan dengan proses wawancara mapun dokumentasi.³¹

J. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah dan membantu suatu pemahaman yang ada pada skripsi ini bagi para pembaca. Sangat penting adanya pemaparan mengenai apa saja pembahasan yang ada dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis memiliki lima bab dasar dengan sub bab pembahasannya. Berikut merupakan sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Pada Bab I dalam Pendahuluan ini berisikan latar belakang, penegasan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II ini membahas mengenai konsep tawadhu' dari berbagai perspektif, selain secara global terdapat juga penjelasan berdasarkan pandangan para sufi. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai teori dan pendekatan yang penulis gunakan untuk mengolah suatu data yang didapat menjadi suatu analisa hasil penelndeitian.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 92-99.

Pada Bab III ini membahas biografi Kyai Hamid, dengan berisikan perihal riwayat hidup seorang Kyai Hamid dan pandangan beliau tentang tawadhu'. Selain itu dalam bab ini juga memaparkan profil dari pondok pesantren Salafiyah dimulai dari sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi pondok pesantren, letak geografis, daftar kegiatan santriwati di pondok pesantren Salafiyah, fasilitas pondok serta kurikulum yang diberikan, dan struktur kepengurusan yang ada di pondok pesantren Salafiyah.

Pada Bab IV ini membahas terkait dengan analisis hasil dari penelitian yaitu konsep akhlak tawadhu' berdasarkan sudut pandang dari Kyai Hamid, dan penerapan akhlak tawadhu' yang terdapat di pondok pesantren Salafiyah

Pada Bab V ini yang merupakan bab terakhir menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan skripsi ini, dan pemberian saran serta pendapat bagi penulis agar dapat memperbaiki kekurangan maupun kesalahan supaya menjadi pelajaran bagi penulis untuk peneliti selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

AKHLAK TAWADHU' DALAM PERSPEKTIF KYAI HAMID

A. Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid

1. Definisi Akhlak Tawadhu'

Akhlak sendiri merupakan sebuah kata turunan dalam bahasa arab yakni *akhlakun* menjadi *khulqun* yang memiliki arti suatu watak, tradisi, perilaku, perangai. Dari kata tersebut akhlak memiliki makna yaitu sebuah sikap yang terdapat dalam diri seorang manusia dengan bentuk baik ataupun buruk tanpa perlu adanya rencana untuk melakukannya.¹ Adapun beberapa pendapat mengenai definisi akhlak, yang berada didalam perspektif tasawuf, antara lain:

- a. Dalam kitab *Dairul Ma'arif* menafsirkan

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya: *Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik.*

- b. Dalam kitab *Tahzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih menafsirkan

الْخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ صَغِيرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya: *Sifat yang tertanam dalam sebuah jiwa serta mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*²

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta:AMZAH, 2016), 6.

² Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), 40.

c. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit* menafsirkan

أَخْلُقُ حَالًا لِلنَّفْسِ رَاسِخَةً تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: Akhlak merupakan sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirkan jenis-jenis perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³

d. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam al-Ghazali menafsirkan bahwa akhlak merupakan kebiasaan suatu jiwa yang terdapat dalam diri manusia dan dengan mudah tanpa perlu memikirkan tumbuhnya sikap serta perbuatan manusia.⁴

Sedangkan pengertian dari Tawadhu' sendiri berasal dari kata *tawadha'a* yang mempunyai arti kerendahan hati atau diri. Secara istilah Tawadhu' adalah sebuah tingkah laku menunjukkan kerendahan diri kepada seseorang yang ingin memuji.⁵ Tawadhu' dalam pandangan para tokoh sufi, antara lain:

a. Imam Al-Ghazali yang terdapat pada karyanya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang memang membahas mengenai kaidah dan prinsip untuk mensucika jiwa, didalamnya juga memiliki pengertian tawadhu' yang berarti bahwa seseorang yang lebih mementingkan orang lain serta monomor duakan diri sendiri.⁶ Termasuk dalam sikap

³ H. Miswar, *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islam* (Medan: Perdana Publising, 2015), 2.

⁴ Yakub Hamzah, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1982), 92.

⁵ Abu Ammar, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah: Jilid 2* (Mesir: Darurat Taqwa, 2018), 206-207.

⁶ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah (Jakarta: Republika, 2013), 66-67

rendah hati, dimana seseorang yang memiliki sifat tersebut lebih suka menolong.

- b. Al-Junaidi memiliki pengertian tersendiri mengenai tawadhu', beliau mengatakan bahwa tawadhu' merupakan sikap hormat dan merendahkan diri kepada selainnya.⁷ Jika ingin dihormati, bersikap hormatlah terhadap sekitar, terlebih pada orang yang lebih tua.
- c. Yahya bin Muadz mengatakan bahwa tawadhu' merupakan kebaikan yang bisa dilakukan oleh semua orang, dan lebih diutamakan kepada seseorang yang memiliki kelebihan harta.
- d. Hasan al-Bashri memberi gambaran bahwa tawadhu' seperti ketika keluar dari rumah, kemudian di jalan bertemu dengan sesama muslim, dan merasa bahwa seorang muslim tersebut lebih mulia dibanding dirimu.
- e. Kyai Hamid juga merupakan seorang sufi yang moderat, tidak terlalu fanatik dalam hal dialektika sufi dan fiqih. Di sisi lain beliau tegas dalam menegakkan aturan fiqih, tetapi ketika menyikapi sebuah persoalan dengan pendekatan ilmu sufistik yang beliau miliki, beliau sangat lembut. Menurut Kyai Hamid tawadhu' adalah sikap tidak menonjol-nonjolkan diri, dan berusaha menyimpannya di dalam ketidak terkenalan (*khumul*).⁸

⁷ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 538.

⁸ Dr. Wasid dan Mahsun, *Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kontribusinya untuk Moderasi Islam*, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 1, No. 1 (2018), 79.

f. Hakikat tawadhu' bagi Ibnu Athoillah dalam kitab al-Hikam merupakan suatu yang timbul dikarenakan menyadari kebesaran Allah, serta terbukanya sifat-sifat yang Allah miliki.⁹

Jadi, dari penjelasan yang telah dijabarkan mengenai pemaknaan akhlak dan tawadhu' dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akhlak tawadhu' merupakan suatu sikap atau perilaku secara spontan untuk menunjukkan suatu sifat kerendahan hati yang dimiliki kepada seseorang yang memiliki sebuah niat untuk memuji atau mengagungkan.

Akhlak tawadhu' dalam ilmu tasawuf menjadi suatu pembahasan yang cukup penting, karena tawadhu' termasuk dalam akhlakul karimah. Dimana tawadhu' sendiri merupakan suatu gagasan batiniah dengan menyangkut pautkan bagian paling dalam dari setiap manusia yaitu hati. Tawadhu' juga menjadi salah satu hal yang wajib untuk dilalui oleh seorang sufi dalam mencapai kedekatan dengan Allah swt. Tawadhu' dalam ilmu psikologi memiliki arti suatu sikap dalam bersosialisasi dengan sesama dengan cara yang baik dan melibatkan bagian dari suatu penghargaan dari sebuah kekurangan serta kelebihan diri dan orang lain.¹⁰

Abu Muhammad Ruwaim Mengatakan bahwa dalam tasawuf memiliki tiga pilar yang berfungsi sebagai penopang ajaran-ajaran tasawuf yang harus diperkokoh yaitu: (1) Berpegang pada kefakiran dan berharap hanya pada Allah (2) Memiliki sikap tawadhu' lebih

⁹ Syaikh Ahmad Ibnu Atha'illah, *al-Hikam: Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat* (Surabaya: Amelia, 2006), 446.

¹⁰ Yonathan Natanael, dkk, *Measurement Invariance pada Indonesian Tawadhu Scale (ITS)*, *Jurnal Psikologi dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2020), 71.

mengutamakan orang lain (3) Tidak menonjolkan diri sendiri.¹¹ Sikap tawadhu' menjadi salah satu pilar penguat ajaran tasawuf, sangat penting dan harus diperkuat.

Akhlak Tawadhu' dapat dipahami sebagai sebuah cara agar manusia dapat memahami tingkatan atau derajatnya dihadapan Allah swt, agar lebih menyadari diri ketika sedang beribadah kepadanya.¹² Tawadhu' juga merupakan salah satu dari macam-macam akhlak terpuji yang dianjurkan untuk dikerjakan oleh Rasulullah, dalam sebuah kitab yang di dalamnya terkumpul hadis-hadis nabi (*al-Musnad*) terdapat sabda Rasulullah yang berbunyi:

Siapun yang tawadhu' demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatannya. Sampai ia menjadikannya Bersama 'illiyun. Demi siapa yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendharkannya. (Imam Ahmad, no. 11299).¹³

Rasulullah merupakan manusia paling mulia yang Allah ciptakan, semua yang dilakukan Rasulullah menjadi suatu yang patut untuk ditiru dan baik untuk dijadikan sebuah contoh. Rasulullah tidak pernah memilih dalam mencintai para umatnya, Ketawadhu'an yang dimiliki Rasulullah membuat beliau semakin dihormati dan disegani pada orang-orang yang ada disekelilingnya. Adapun sikap tawadhu' Rasulullah yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan bagi kita semua, antara lain:

¹¹ Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf* (Pekalongan: NEM, 2020), 7.

¹² Muhammad Fetullah Gulena, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2013), 149

¹³ *Ibid.*, 153.

- a. Dengan pangkat atau pamor yang Rasulullah miliki tidak ada rasa ingin diistimewakan dan dihormati secara berlebihan. Seperti ketika melaksanakan lempar jumrah, beliau tidak meminta untuk diberi tempat tersendiri agar terasa mudah dan agar tidak ada yang menghalangi jalan supaya ibdahnyanya terasa mudah.¹⁴
- b. Rasulullah merupakan sosok suami yang sering membantu para istrinya dalam mengurus keperluan rumah, seperti menjahit sendiri baju yang berlubang miliknya, memperbaiki sandal yang rusak dan memasak bersama-sama istrinya di dapur.¹⁵
- c. Rasulullah menghadiri setiap undangan tanpa melihat siapa yang mengundang. Tidak peduli seorang budak ataupun orang miskin. Beliau juga selalu menerima jabatan tangan dari siapapun tidak memandang kaya dan miskinnya seseorang.¹⁶
- d. Adab dalam menjamu tamu yang Rasulullah terapkan sangat mulia, para tamu yang mendatangi beliau akan disambut dengan sangat baik. Bahkan tidak pernah merasa malu ketika beliau sendirilah yang menyiapkan semua jamuan untuk para tamu.¹⁷

¹⁴ Susatyo Budi Wibowo, *99 Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 67.

¹⁵ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), 289.

¹⁶ Abdul Hayyie, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim* (Depok: Gema Insani, 2009), 24.

¹⁷ *Ibid.*, 25.

- e. Rasa menghargai Rasulullah sangat luar biasa kepada seseorang yang memberikan hadiah, biarpun hanya segelas air susu serta sepotong paha kelinci.¹⁸

Dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَا طِبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

Artinya: *Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salam,"*.¹⁹

Adapun keutamaan dalam bersikap tawadhu' sama halnya dengan merendahkan diri tetapi tidak sampai menghina dan menjatuhkan harga diri, meskipun terkadang terlihat seperti merendahkan diri sendiri kepada orang lain, namun bukan berarti sikap muncul dari perasaan tidak percaya diri. Seseorang yang bersifat tawadhu' dan tidak pernah menganggap bahwa dirinya lebih dari siapapun, tidak menghargai dirinya dengan cara yang berlebihan, termasuk kedalam orang-orang yang mulia. Hal yang mempengaruhi terbentuknya sikap Tawadhu' antara lain:²⁰

- a. Memperbesar Rasa Bersyukur

Dengan bersyukur kita dapat menerima dengan ikhlas tanpa membandingkan apa yang kita miliki dengan apa yang dimiliki

¹⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), 291.

¹⁹ Al-Qur'an Surah Al-Furqan 25: Ayat (63)

²⁰ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'* (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), 82-146.

orang lain. Sehingga dengan begitu kita dapat menjauhi sifat iri dengki yang membuat kita akan merasa jauh lebih baik dari siapapun.

b. Tidak Mengumbar Kebaikan

Kebaikan yang telah kita lakukan sebaiknya tidak di beritahukan selain kita dan Allah. Semakin mengukhtuskan kebaikan kita kepada orang lain, akan semakin merugi diri kita tanpa adanya keridoan pada kebaikan yang telah kita lakukan.

c. Membunyai Rasa Sabar

Dengan rasa sabar dalam menyikapi segala sesuatu yang ada didunia, akan terkendali semua hal baik dan buruk yang Allah berikan. Ketika bersabar dalam segala ujian dan gangguan yang diberikan, maka akan bertambah tinggi tingkatan iman kita.

d. Menjauhi Sifat Sombong

Ketika seseorang memiliki sifat sombong, maka akan sulit baginya untuk menerima suatu nasehat, terlebih ketika orang yang memberinya nasehat merupakan orang yang dianggap lebih rendah darinya. Orang yang memiliki sifat tersebut akan dipastikan bahwa manusia yang bertemu dengannya pastik tidak akan menyukainya.

e. Berusaha Mengendalikan Diri

Mengendalikan diri dalam kehidupan didunia memang terbilang cukup sulit, terutama dalam mengendalikan hawa nafsu yang seringkali tidak bisa membedakan mana kebutuhan dan

keinginan. Jadi sangat penting adanya kendali diri agar terhindar dari sifat boros, dan hidup mewah karena lebih mementingkan keinginan.

f. Mengetahui Allah SWT

Berusaha untuk lebih mengenal agar lebih dekat dengan sang pencipta. Allah merupakan dzat yang mengatur alam semesta. Seseorang yang sudah dekat dengan Allah akan sadar kedudukan di dunia ini hanyalah sebagai hamba yang berkewajiban untuk beribadah kepada Allah, dan pastinya dalam melakukan sesuatu akan lebih berhati-hati.

g. Mengetahui Diri Sendiri

Dengan mengenal diri sendiri maka akan tau batas-batas yang ada di dalam diri. Seberapa pantas ketika kita sadar telah melakukan sebuah dosa namun tidak adanya permohonan ampunan. Dengan sadar diri, kita juga bisa menilai kemampuan diri dalam melakukan apapun, jangan melakukan dan menghalalkan segala cara hanya untuk mendapatkan sesuatu yang belum tentu berguna.

h. Sadar Akan Kenikmatan Allah SWT

Menyadari telah Allah swt. berikan ketikmatan kepada hambanya, agar kita sebagai seorang hamba akan mengerti bahwa segalanya yang terdapat pada diri merupakan bentuk dari kuasa Allah. Segala kelebihan merupakan pemberian Allah swt, maka sangat tidak pantas ketika kita mengagung agungkan nama sendiri atas sebuah kelebihan yang hanya pemberian dari Allah swt.

i. Memperbaiki Ibadah

Merupakan suatu hal yang harus diutamakan dalam hidup, karna ibadah adalah tujuan dari hidup. Jika ibadah yang kita tunaikan sudah baik, Allah akan perbaiki juga segala sesuatu yang rusak pada diri. Begitupun sebaliknya, bukan merusak hidup kita, tapi ketika Allah swt mengetahui kekurangan pada ibadah kita belum diperbaiki, maka akan di persulit jalan hidup untuk mencapai keindahan.

j. Awas Diri Dalam Merespon Pujian

Ketika seorang manusia diberi suatu pujian, pastilah sudah menjadi hal yang sangat disenangi. Adanya pujian dapat menimbulkan rasa sombong yang disertai dengan rasa kagum yang berlebihan pada diri sendiri dan sampai menghancurkan diri sendiri. Karna pujian juga seseorang dapat merasa cukup atas perbuatan baik yang dirinya lakukan kaya sudah mendapatkan suatu pengakuan baik dari orang lain.

Akhlak yang tawadhu' akan menuntun jiwa manusia pada ajaran Allah swt, dengan menaati segala perintah serta meninggalkan segala larangannya. Membimbing serta mengarahkan para manusia untuk menjadi seseorang yang ikhlas, menerima apa saja yang telah dimiliki. Membawa manusia ke suatu tempat dimana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, serta senantiasa berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasulullah, dan

cinta kepada makhluk Allah. Apabila sikap terhadap manusia telah seperti demikian, maka dia bisa disebut bersikap tawadhu'.²¹

Seseorang yang melakukan tawadhu' dengan melibatkan rasa khusyuk dan rasa tenang akan terlihat seolah sedang meraih sesuatu yang sangat tinggi. Dengan tawadhu' menjadikan seseorang menjadi mudah memaafkan karena sifat rendah hati yang dimilikinya. Tawadhu' menjadi salah satu sifat yang wajib dimiliki ketika sedang berhubungan dengan siapa saja, seperti ketika berhubungan dengan Allah swt, dengan Rasul, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri, berikut beberapa sikap Akhlak Tawadhu' dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam al-Ghozali:

a. Berakhlak Tawadhu' Kepada Allah SWT

Bertawadhu' kepada Allah swt, seperti dengan berkhushudzon kepada Allah swt

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi."²²

Beribadah disertai dengan kekhusukan serta memiliki rasa merendahkan atas dosa-dosa yang dimiliki

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), 121.

²² Q.S An-Nisa' (4): 79

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam,".²³

Banyak mengucapkan syukur dengan apa yang telah dimiliki, berdzikir agar terus mengingat Allah swt dimanapun dan kapanpun, senantiasa memperbanyak memuji keagungan Allah swt.²⁴

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."²⁵

b. Berakhlak Tawadhu' Kepada Rasul

Bertadhu' kepada Rasulullah seperti dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam menjalani hidup dan mengutamakan syariat yang beliau berikan

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."²⁶

²³ Q.S Al-An'am (6): 162

²⁴ Imam Ghazali, Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), 65-76.

²⁵ Q.S. Al-Isra' (17): 44

²⁶ Q.S. Ali 'Imran (3): 31

mencintai dengan merutinkan solawat pada Rasulullah. Rasulullah tidak menyukai dihormati dengan berlebihan.²⁷

c. Berakhlak Tawadhu' Kepada Sesama Manusia

Bertawadhu' kepada sesama dengan menerima dengan lapang dada sebuah nasehat yang diberikan dari siapapun baik yang lebih tua ataupun lebih muda, baik yang memiliki kasta tinggi maupun rendah, selalu menghargai usaha orang lain, menghormati terutama kepada orang yang lebih tua,

1) Kepada Orang Tua

Bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya.

Jika orang tua meminta hal-hal yang baik, maka sebagai anak kita harus melakukan segala upaya untuk memenuhinya.

Sebaliknya, jika orang tua kita memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang salah, kita berusaha untuk menolaknya

dengan sopan. Kerendahan hati juga dapat ditunjukkan kepada

orang lain dengan memperlakukan mereka dengan baik, tidak

menyakiti, berusaha membantu, dan menghargai orang lain

seperti kita menghargai diri sendiri.

2) Kepada Kyai / Guru

Berinteraksi dengan Kyai atau guru dengan memiliki sebuah

sikap tawadhu' merupakan suatu keharusan, seperti dengan

²⁷ Kasmuri, dkk, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 71-72.

patuh akan perintah untuk kebaikan, sebelum menyampaikan sebuah pertanyaan alangkah lebih dulu meminta izin, menghormati karena beliau sumber ilmu, memiliki kesopanan dan kesantunan dalam berperilaku serta bertutur kata, belajar dengan kesungguhan.

3) Kepada Teman

Sesama teman haruslah memiliki sebuah ketawadhu'an seperti dengan saling tolong menolong, mengajak ke arah kebaikan, saling menasehati, menghargai dan menghormati, berkata lembut ketika sedang berbicara.

4) Kepada Diri Sendiri

Dengan menjaga harga diri, menjaga kesehatan tubuh, menjunjung sikap berani dalam suatu kebenaran. Ketika kita mengutamakan memberikan sikap tawadhu' kepada diri sendiri maka ketika dengan orang lain akan mengalir juga ketawadhu'an tersebut.²⁸

2. Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid

Perilaku Tawadhu' seorang Kyai Hamid merupakan turunan sikap yang dimiliki oleh sang ayah yakni KH. Abdullah bin Umar. Seorang yang memiliki tingkah laku yang beradab, menjauhkan diri dari sifat angkuh, berpakaianpun Kyai Abdullah tidak ingin memperlihatkan

²⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gema Media, 2005), 182.

bahwa beliau adalah seorang Kyai. Salah satu ketawadhu'an itu adalah khumul, darah khumul Kyai Abdullah tersebut mengalir kepada salah satu putra beliau yakni Kyai Hamid.²⁹ Sosok manusia yang memanusiaikan manusia dengan penguasaan berbagai jenis ilmu, akhlak yang mulia, dan perhatian terhadap umat yang pada masa kini sudah terbilang cukup jarang untuk bisa menemui sosok seperti pemimpin seperti Kyai Hamid.

Salah satu perkataan yang Kyai Hamid yang beliau sering katakan mengenai tawadhu' merupakan ucapan dari seorang Imam Ibnu Athaillah pada kitab Hikam yaitu:

واضمم وجودك في أرض الخمول

“pendamlah wujudmu di dalam bumi khumul” yang memiliki arti jangan terlalu membanggakan dan mengagung-agungkan diri, tapi pendamlah segala sesuatu itu dalam ketidak terkenal.³⁰ Tawadhu' dalam diri seorang Mbah Hamid sangat menonjol, seperti yang banyak orang ketahui bahwa Kyai Hamid menerima dan menjamu para tamu dengan sangat baik, tidak membedakan antara yang kaya dan yang kurang mampu, antara yang tua dengan yang muda. Jika diundang untuk menghadiri sesuatu Kyai Hamid tidak pilih-pilih, semua beliau datangi jika tidak memiliki udzur tanpa membedakan pejabat ataupun masyarakat biasa yang mengundang.

²⁹ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*, 8.

³⁰ *Ibid.*, 90.

Menurut Kyai Ahmad Mursyid, sikap tawadhu' itu sudah tampak sejak Kyai Hamid masih muda. Sejak dulu Kyai Hamid itu sangat tawadhu'. Yang paling berkesan dari Kyai Hamid adalah akhlaknya, cara beliau menghargai sesama, menghargai ilmu, terlebih para ulama baik yang lebih tua darinya dan lebih muda darinya. Ketawadhu'an sudah menjadi suatu hal yang menyatu dalam diri Kyai Hamid. Pada penelitian ini, penulis merujuk pada sebuah pemikiran atau perilaku tawadhu' Kyai Hamid. Namun acuan yang dipakai hanya sebagian dari sifat dan perilaku tawadhu' yang memiliki kesamaan. Adapun perilaku tawadhu' Kyai Hamid yang antara lain:

a. Cara Berpakaian yang Sederhana

Kyai Hamid tidak menyukai sesuatu yang berlebihan termasuk dalam hal berpakaian, tapi tetap enak untuk dipandang. Sama dengan ayahnya menyederhanakan penampilan agar tidak terlihat bahwa beliau seorang kyai. Sama halnya dengan Kyai Hamid, saking sederhanya pakaian yang dikenakan beliau, seorang pendatang mengira beliau adalah seorang tukang kebun, karena memang sebelumnya pendatang tersebut belum pernah melihat wajah Kyai Hamid, dan masih banyak kisah kesalah pahaman seperti itu. Namun Kyai Hamid tidak pernah sedikitpun mengeluh dan merasa di rendahkan.³¹

³¹ Ibid.

b. Lembut Penyayang

Kyai Hamid merupakan sosok yang halus secara karakter, suara yang pelan, sangat lirih, bahkan nyaris berbisik dalam menyampaikan sesuatu, ketika solat, ketika berdzikir, ketika berbincang-bincang dengan tamu, santri dan juga dengan keluarganya sendiri. Wajah yang adem ketika dipandang, gerakan tubuh yang menggambarkan seorang yang alim dan santun. Bahkan hati yang lembut juga beliau miliki, saking lembutnya hati beliau, beliau sangat mudah menangis.³²

c. Keras Namun Sabar

Keras dalam menjalankan peraturan yang berlaku sangat beliau terapkan kepada para santrinya. Namun ketika ada seorang santri yang melanggar peraturan beliau tidak langsung menghukumnya dengan brutal. Beliau selalu mengingatkan dengan sabar dan berusaha untuk jangan sampai menyinggung perasaan seorang yang akan diingatkan.³³

d. Tidak Membedakan Strata Sosial

Kyai Hamid seorang pemimpin yang sangat mengayomi, baik di dalam pondok pesantren maupun kepada masyarakat sekitar. Tanpa membedakan pangkat tinggi ataupun rendah, usia yang tua maupun yang muda, masyarakat biasa maupun rakyat tidak mampu, orang pintar maupun bodoh. Beliau tidak menghiraukan itu. Beliau

³² Ibid., 72.

³³ Ibid., 76.

menerima dan menghadiri semua undangan dari siapapun dan mengusahakan untuk menghadiri undangan tersebut.

e. Dermawan

Sifat dermawan yang dimiliki Kyai Hamid sangat luar biasa, pasalnya beliau tidak merasa rugi ketika memberi, baik berupa uang kepada pengemis, memberi barang kepada orang-orang yang menurutnya sangat membutuhkan, bahkan beliau bisa memberangkatkan orang ke mekah jika bukan dengan uangnya sendiri beliau mengusahakan untuk mencari pinjaman.³⁴

f. Taat Asas

Untuk persoalan menaati suatu peraturan, Kyai Hamid sangat disiplin, Karena beliau merupakan sosok yang rapi dan tertata dalam segala urusan. Karena sangat taatnya beliau akan peraturan, ketika berkunjung ke kantor madrasah, sampai dipintu terdapat tulisan “Dilarang masuk kecuali yang berkepentingan” beliau mengurungkan diri untuk masuk.³⁵

g. Tidak Mau Dikultuskan

Meras di hormati dan disanjung banyak orang merupakan keinginan setiap manusi. Lain halnya dengan Kyai Hamid, beliau bahkan merasa rishi dan tidak nyaman ketika dihormati, bahkan sampai ada yang menganggap Kyai Hamid dukun. Sempat ada

³⁴ Ibid., 95.

³⁵ Ibid., 99.

kalimat yang terucap dari mulut Kyai Hamid “Aku tidak nyangka kalau jadinya bakal begini. Kalau tau bakal begini (ke mana-mana dihormati orang), tak mau aku jadi seperti ini”.³⁶

h. Gemar Belajar

Memperluas ilmu bagi kyai hamid mungkin sudah menjadi suatu keharusan dalam menjalani hidup, pasalnya, tidak hanya ketika berada di pondok pesantren, setelah menikahpun beliau masih mencari guru untuk memberinya ilmu baru dan melalar ilmu-ilmu yang suda beliau dapat semasa beliau bersekolah. Terlebih berada di pondok Tremas terhitung cukup lama dan di pondok tersebut memiliki pengajaran yang sangat komplit.tidak heran jika ilmunya sangat tinggi.

i. Solat Jamaah

Kyai Hamid tidak pernah meninggalkan solat berjamaah setiap waktu, jika tidak bisa beliau lakukan di mushola, beliau mengajak seseorang untuk solat berjamaah dengannya di rumah. Hal ini juga diterapkan kepada anak-anaknya, dan para santri yang kala itu masih ada pesantren Salafiyah putra.³⁷

j. Menyambut Tamu dengan Sangat Baik

Memiliki sebuah nama yang cukup besar, membuat Kyai Hamid tidak sepi tamu, dimanapun dia berada ada saja yang bertamu kepadanya. Lelah pernah beliau keluhkan, namun beliau tetap

³⁶ Ibid., 179.

³⁷ Ibid., 117.

menjamu para tamu tersebut dengan sangat baik dan ramah, mulai dari menyiapkan suguhan dan sempat juga berdiskusi tetap beliau respon dengan sangat baik.

k. Mengutamakan Harmoni (Tidak Gegabah)

Harmoni disini memiliki arti sebuah aksi yang dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Tidak grusa-grusu (gegabah) dalam bertindak, Kyai hamid tidak suka mengubah sesuatu yang menurutnya itu bisa menghilangkan sebuah warisan atau peninggalan yang telah dilimpahkan kepadanya. Sebisa mungkin beliau tidak akan merubah secara keseluruhan, namun jika memang butuh ada yang diperbaaiki akan beliau perbaiki namun tidak secara keseluruhan. Seperti ketika beliau disertai tanggung jawab untuk memimpin pondok pesantren Salafiyah. Beliau yang seorang mantan kepala sekolah di pondok pesantren Tremas tidak langsung merubah system pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren Salafiyah pada masa itu.³⁸

3. Tawadhu' Perspektif Ilmu Psikologi

Dalam ilmu psikologi akhlak tawadhu' merupakan gambaran dari sifat rendah hati. Rendah hati adalah penggabungan antara kemampuan dalam keramahan dan perasaan lebih baik dengan suatu komunikasi dengan menonjolkan penghormatan terhadap orang lain, rasa empati, menyembunyikan superioritas, dan keterbukaan dalam pengetahuan atau

³⁸ Ibid., 253.

ilmu.³⁹ Menurut definisi D'Errico tentang kerendahan hati, rendah hati adalah suatu jenis interaksi horizontal antara dua orang yang didalamnya terdapat sikap mengakui kelemahan seseorang, baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan. Pada kenyataannya, dalam sebuah kajian kepemimpinan isu tentang kerendahan hati pemimpin (leadership humility) di sebuah perusahaan pada tahun 2020, hal ini terfokus pada kerendahan hati. Menurut studi terbaru, kerendahan hati seorang pemimpin berdampak pada hasil pekerjaan dan kebahagiaan staf.⁴⁰

Pada hakekatnya, orang yang merendahkan dirinya di depan orang lain tidak selalu menandakan bahwa dirinya rendah. Ia tidak lagi bergantung dan berharap pada pujian manusia. Dengan bersujud kepada Allah SWT, ia semata-mata mencari balasan darinya. Manusia yang sebenarnya juga lebih rendah. Dirinya akan tetap rendah hakekatnya meskipun berusaha untuk meninggikan dirinya sendiri.

B. Kyai Hamid

1. Biografi Kyai Hamid

Abdul Mu'thi yang merupakan nama masa kecil Kyai Hamid dilahirkan di sebuah kota yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di dusun Sumurkepel, desa Sumbergirang, Lasem pada 1333 H (1914 M).⁴¹ Selain dikenal dengan kota pesisir, Lasem juga memiliki

³⁹ Yonathan Natanael, dkk, *Measurement Invariance pada Indonesian Tawadhu Scale (ITS)*, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2020). 73.

⁴⁰ Qin, dkk, *The Double Edged Sword Of Leader Humility Promotes Versus Inhibits Subordinate Deviance*, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 105, No. 7 (2020). 693-712.

⁴¹ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), Wawancara, Pasuruan 23 Desember 2022.

sebutan Kota Pecinan. Orang-orang cina yang tersebar rata diseluruh kota hingga ke dalam pemukiman warga sampai mengakibatkan terjadinya blokade area sekitar Masjid Jami' Lasem. Namun, kota Lasem ini juga merupakan kota penghasil ulama-ulama besar, yang pada masanya para ulama tersebut memiliki kekuasaan tinggi dalam keagamaan dan sangat dihormati.⁴²

Seperti pada awal abad ke-20 ketika masa Kyai Shiddiq yang merupakan kakek dari Kyai Hamid. Pada zamannya hanya Kyai Shiddiq seorang kyai ternama di Lasem yang belum membangun sebuah pesantren besar, beliau hanya cukup mempunyai sebuah bangunan mushola yang memiliki empat sekat ruangan dan mengajarkan kitab kuning pada para murid. Sebelum berpindah ke Jember, Kyai Shidiq mengamankan mushola yang hanya dengan beberapa sekat tersebut kepada menantunya yakni KH. Abdullah bin Umar yang dinikahkan dengan putrinya yaitu Nyai Raihanah dan kemudian dari pernikahan tersebut dikaruniai 12 orang anak. Kyai Hamid merupakan putra ke empat dari pasangan tersebut.⁴³

Kyai Hamid atau Abdul Mu'thi memiliki kisah masa kecil yang terbilang cukup menarik perhatian. Banyak orang disekitar beliau yang tidak menyangka, bahwa beliau akan menjadi seorang waliyullah. Mu'thi kecil bisa terbilang lumayan nakal, namun kenakalan Mu'thi hanya

⁴² Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*, 7.

⁴³ *Ibid.*, 8.

berlaku kepada para golongan cina, karna baliu sangat keras ketika berhadapan dengan golongan kafir. Kesombongan para orang cina juga menjadi alasan Mu'thi sangat membenci mereka. Cukup sering Mu'thi menjadi buronan orang cina yang mendapat perlindungan dari penjajah Hindia Belanda.⁴⁴ Tetapi Mu'thi selalu bisa lolos dengan diberangkatkan ke Kauman dan memakai samaran yang membuat Mu'thi tidak mudah dikenali. Pada suatu hari sekitar tahun 1925-1926 Mu'thi berulah kembali dan cukup fatal akibat dari perbuatannya, karna itu Mu'thi dikirim ke Jember ke rumah kakeknya Kyai Shiddiq.⁴⁵

Kyai Shiddiq yang saat itu sedang mempersiapkan keberangkatan hajinya bersama keluarga mengajak serta Mu'thi untuk ikut ke Mekkah. Ini merupakan haji pertama bagi Mu'thi diusianya yang saat itu masih menginjak usia 14-15 tahun dan haji kedua beliau laksanakan pada tahun 1968.⁴⁶ Dimana setelah haji kedua inilah Mu'thi mengubah sendiri namanya menjadi Kyai Haji Abdul Hamid dikarenakan untuk mempermudah orang-orang mengenali dan mengingat Namanya tanpa kekeliruan.⁴⁷

Pada usia 14-15 tahun tepatnya pada 1926-1927 M. beberapa saat setelah pulang dari tanah suci Kyai Hamid di tempatkan di sebuah pondok pesantren yang berada di sebuah kampung yang bernama Kasingan dan

⁴⁴ Ibid., 9.

⁴⁵ KH. Idris Hamid (Pelindung Pondok Pesantren Salafiyah dan selaku putra KH. Abdul Hamid), *Wawancara*, Kota Pasuruan 11 Juni 2023.

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*, 18.

berada di tengah kota Rembang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya ulah nakal beliau yang sering membuat masalah dengan Cina. Di Kasingan inilah Kyai Hamid belajar ilmu-ilmu alat, khususnya ilmu nahwu dan sharaf dengan dua kitab, yakni kitab Ibnu Aqil Syarah Alfiyah Ibtai Malik dan kitab Al-Mahalli. Kyai Hamid lebih tertarik dengan ilmu asma' (kanoragan) yang ada pada pondok pesantren Kasingan.⁴⁸ Namun di pesantren ini Kyai Hamid hanya bertahan satu atau satu setengah tahun, kemudian pindah ke pondok pesantren Tremas yang terletak di utara kota Pacitan.

Tremas terpilih menjadi tempat selanjutnya karena kakak Kyai Hamid yakni Gus Zaini Dahlan bin Abdullah bin Umar terlebih dulu menimba ilmu di pesantren tersebut. Mungkin juga karena nama besar yang dimiliki pondok pesantren tersebut yang sudah cukup besar dan cukup berwibawa. Pada pondok Tremas ini segala macam dan bentuk ilmu agama diajarkan, mulai dari ilmu manthiq sampai ushul fiqih dan juga tasawuf. Pondok yang juga dikenal melahirkan para kyai yang otoritatif diberbagai bidang keilmuan.⁴⁹ Selama 12 tahun tak hanya dengan berbagai pembelajaran yang beraneka ragam, seperti fiqih, balaghah, ilmu fara'idh dan masih banyak lagi yang beliau dapat. Di pondok pesantren Tremas juga jiwa kepemimpinan beliau juga mulai tampak karna beliau sempat dipercaya menjadi lurah (ketua pengurus).

⁴⁸ Ibid, 19.

⁴⁹ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 20.

Selain terlihatnya jiwa kepemimpinan, sikap dan juga perilaku yang sempat menjadi keluhan oleh kedua orang tuanya sudah mulai samar. Kyai hamid mengambil banyak sekali ilmu di pondok pesantren Tremas. Di pondok Tremas pun Kyai Hamid masih meneruskan belajar ilmu asma' meskipun tidak terlalu sering seperti di pondok sebelumnya. Sekitar tahun 1938 sepeninggal Kyai Dimiyathi, karna kedudukan amaliyah Kyai Hamid di pondok pesantren Tremas terbilang cukup berpengaruh "Mbahnya Lurah" julukan yang diberikan. Pada masa tersebut, Kyai Hamid sudah tidak lagi mau mengajar diluar kamarnya, tapi beliau mengajar banyak kitab di dalam kamarnya seperti Jauharul Maknun dan Uqudul Jum'an.⁵⁰

Setelah 12 tahun berada di pondok pesantren Tremas, Kyai Hamid dilamar pamannya yang berada di Pasuruan yaitu KH. Achmad Qusyairi. Kyai Hamid dinikahkan dengan putri ke tujuh pamannya yang bernama Nafisah. Kyai Hamid dan Nyai Nafisah melangsungkan pernikahan pada 9 Sya'ban 1359 H yang setara dengan 12 September 1940 M.⁵¹ Setelah menikah Kyai Hamid menetap di Pauruan atas perintah dari ayah mertuanya, Pasuruan merupakan kota yang dikenal dengan banyaknya Kyai dan orang alim bertempat tinggal di kota ini. Kyai Hamid tinggal di sebuah rumah yang masih berada di lingkup pondok pesantren Salafiyah.

Tidak langsung memberi ilmu, malah beliau berlanjut mencari ilmu di Pasuruan. Pada saat-saat itulah Kyai Hamid bertemu dengan Habib

⁵⁰ Ibid, 21.

⁵¹ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 31.

Ja'far bin Syaikhon Assegaf yang merupakan salah satu sosok habib yang menjadi panutan masyarakat islam di Pasuruan. Sejak saat itulah Kyai Hamid mulai rutin mengikuti rohah (membaca kitab secara bergilir) setelah ashar di rumah Habib Ja'far. Tidak hanya rohah ada beberapa kegiatan lain yang dilakukan sampai waktu isya. Kegiatan yang dilakukan antara lain wirid, dzikir, membaca surat-surat munjiyat, dan membaca ratibul hadad.⁵²

Pada saat masa belum memiliki pekerjaan selain membantu mengajar di pondok pesantren salafiyah Kyai Hamid merasa sungkan dengan mertuanya. Memang sudah menjadi tradisi tinggal bersama mertua terlebih oleh para kalangan Kyai, menjadi sebuah kesengajaan agar terjaganya estafet kepemimpinan pondok pesantren. Meskipun tradisi tersebut sudah menjadi tradisi Kyai Hamid tetap merasa sungkan, itu sebabnya beliau jarang berada di rumah, tempat yang beliau datangi sebagai pelarian berada di rumah Kyai Ghofur bugul tepatnya di bilik sebelah bangunan rumah Kyai Ghofur. Karna merasa berada di posisi yang sama biasanya Kyai Ghofur dan Kyai Hamid bercengkrama dari pagi sampai waktu siang, Kyai Hamid juga tidak enak dengan para iparnya, sebab kedatangannya ada pasangan yang harus pindah kediaman karna kamar yang ada di rumah mertuanya sudah tidak cukup.⁵³

⁵² Ibid, 36.

⁵³ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 38.

Sekitar tahun 1946 KH. Achmad Qusyairi pindah ke Jember tepatnya di desa Jatian, dan mulai menetap di Glenmore pada tahun 1948, dengan kepindahan mertuanya itu Kyai Hamid memulai kehidupan berkeluarga yang sebenarnya.⁵⁴ Yang sebelumnya beliau hanya membantu mengajar di pondok sekarang saatnya berbagai upaya beliau lakukan untuk mencari nafkah agar tidak bergantung dan membebani orang lain fikirnya. Kyai Hamid juga sempat berdagang sarung di daerah Rejoso. Beliau juga pernah menjadi makelar sepeda di Porong yang berjarak lumayan jauh dari kediamannya. Menjadi pedangang kelapa dan kedelai juga pernah Kyai Hamid lakukan. Beliau juga mulai mengajar di masjid-masjid daerah pinggiran kota Pasuruan. Biasanya Kyai Hamid mengajarkan Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lainnya seperti Minhajul Qawim.

Begitu besar tanggung jawabnya beliau kepada istri dan anak-anaknya. Dengan istrinya Kyai hamid berjarak 11 tahun, kesabaran dan ketabahan beliau sangat diuji pada dua tahun awal usia pernikahannya. Nyai Nafisah yang saat itu masih berusia 15 tahun merasa belum siap sepenuhnya, Kyai Hamid pun berusaha menjadi sosok ayah istrinya tersebut, dengan sikap mengayomi, melakukan segala cara agar supaya Nyai Nafisah merasa senang, selalu mengalah, dan menghormati Nyai Nafisah selayaknya seorang istri dan selalu memperhatikan segala sesuatu

⁵⁴ Ibid, 40.

yang dibutuhkan oleh istrinya.⁵⁵ Pada akhirnya Nyai Nafisah luluh dan mulai siap menjadi seorang istri.

Sampai kemudian Kyai Hamid dan Nyai Nafisah dikaruniai anak pertama yang bernama M. Anas, tetapi anak pertama itu meninggal ketika masih kecil. Kemudian lahirlah Zainab yang merupakan anak kedua, namun sayang Zainab juga meninggal di usia dini. Saat itulah masa-masa terpukul bagi pasangan ini. Diajaknya Nyai Nafisah oleh Kyai Hamid bepergian untuk menghilangkan kesedihan yang tengah dirasakan. Begitu cintanya Kyai Hamid terhadap Nyai Nafisah.⁵⁶ Diberikannya kembali buah hati untuk mengisi keluarga kecil tersebut, antara lain KH. Muhammad Nu'man, KH. Muhammad Nasih, dan KH. Muhammad Idris. Dengan cara didik yang luas tanpa kekangan namun masih dengan kendali dan pantauan Kyai Hamid dan Nyai Nafisah menjadikan putra-putranya berpemikiran luas dan pribadi yang terbuka.

Tahun 1951 Kyai Abdullah bin Yasin yang merupakan pemimpin pondok pesantren Salafiyah pada masa itu wafat, dewan musyawarah mengusulkan Kyai Ahmad Sahal sebagai nazhir di pondok pesantren Salafiyah. Namun Kyai Ahmad Sahal menolak ditetapkan menjadi nazhir yang definitif dengan dalih tidak mau tinggal di dalam lingkungan pesantren. Setelah para ahli waris dan pejabat nazhir bermusyawarah hasilnya diangkatnya Kyai Aqib sebagai nazhir dan hasil musyawarah itu

⁵⁵ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 48.

⁵⁶ *Ibid*, 48.

memutuskan untuk mengangkat Kyai Hamid sebagai guru besar pondok pesantren Salafiyah. Karena Kyai Aqib memiliki umur lebih muda dari Kyai Hamid, Kyai Aqib menyerahkan seluruh urusan pondok kepada Kyai Hamid begitupun dengan menjadi imam di Masjid Jami' yang menjadi satu kesatuan pondok pesantren Salafiyah. Dengan dibawah pimpinan Kyai hamid inilah pondok pesantren Salafiyah mulai memiliki banyak peminat, dan cukup berkembang.⁵⁷

Pada usia 70 tahun beliau menghembuskan nafas terakhir di kediamannya karna penyakit parah yang baru diketahui beberapa hari sebelum wafatnya. Kyai Hamid tidak pernah mau memperlihatkan dan memberitahu siapapun ketika sedang sakit. Sampai pada 23 Desember 1982 kondisi Kyai Hamid memburuk diberangkatkannya beliau ke rumah sakit islam yang terletak di Surabaya hanya satu hari dan dokter dengan berat hati mengatakan kondisi Kyai Hamid sudah tidak memiliki harapan besar untuk membaik dan menyarankan untuk dibawa pulang ke Pasuruan. Keadaan ketika di Pasuruan semakin memburuk dan pada akhirnya tepat pada pukul 03.00 dini hari sabtu 9 Rabiul Awal 1403 H (25 Desember 1982) Kyai Hamid meninggal dunia.⁵⁸

⁵⁷ Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: L'ISLAM, 2001), 44.

⁵⁸ *Ibid.*, 61.

2. Karangan Kyai Hamid

Karangan Kyai Hamid yang baru diterbitkan hanya Nadhom Sullamut Taufiq, dikarenakan baru itu tulisan Kyai Hamid yang ditemukan oleh keluarga. Dalam kitab Nadhom Sullamut Taufiq memiliki beberapa susunan pembelajaran yakni Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tasawuf.⁵⁹ Kyai Hamid memperindah menjadi sebuah nadhom yang bagus, dirubah menjadi bentuk syair atau puisi (*kalam nadhom*) dengan tujuan agar mempermudah para santri atau para pembaca dalam memahami kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya, dan supaya mudah dihafal juga karena kitab ini juga menjadi salah satu kitab pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah.

C. Teori Tasawuf

Ketika pada abad ke 3 dan 4 tasawuf berkembang dengan memfokuskan pada tiga ajaran yakni jiwa, akhlak dan metafisika.⁶⁰ Tokoh yang berada pada abad ini antara lain Ma'ruf al-Kharkhi, Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Bustami, dan beberapa tokoh lainnya. Pada ajaran tasawuf yang bersifat akhaki memakai sebuah pendekatan moral atau pencerdasan emosi.⁶¹ Selain menggunakan metode kualitatif penelitian ini juga memakai pendekatan tasawuf perspektif Kyai Hamid dengan teori tasawuf yang digunakan dalam pengkajian tentang akhlak tawadhu' para santriwati pondok pesantren

⁵⁹ Ibu Nyai Hj. Kuni Zakiyah Idris (Penasehat), *Wawancara*, Kota Pasuruan 9 Juni 2023.

⁶⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 25.

⁶¹ Rondon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistik Jawa* (Yogyakarta: ESFI, 1995), 15.

Salafiyah untuk memudahkan dan membantu menyimpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh.

Tasawuf merupakan ilmu yang menonjol pada masa tua Kyai Hamid. beliau mengenal ilmu ini ketika berada di Lasem, serta aktif dalam pengajian yang di selenggarakan oleh Menantu Kyai Dimyathi yakni Sayid Hasan Ba'bud dalam pengajian kitab Ihya' Ulumuddin. Namun, Kyai Hamid secara penuh mempelajari tasawuf ketika bertemu dengan Habib Ja'far ketika beliau sudah menetap di Pasuruan. Tidak hanya kitab Ihya', Kyai Hamid juga mempelajari kitab-kitab tasawuf dan kitab nasihat lainnya, seperti Hikam, Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, Kifayatil Atqiya wa Minhajul Ashfiya, dan Nashaihul 'Ibad.⁶²

Pada ilmu Tasawuf yang dimiliki oleh Kyai Hamid inilah, peneliti menjadikan sebuah teori dalam menganalisis akhlak tawadhu' para santriwati pondok pesantren Salafiyah. Akhlak tawadhu' yang dimiliki beliau memiliki kesinambungan dengan ilmu tasawuf yang dimiliki oleh beliau, seperti halnya beribadah dengan khusyuk agar lebih dekat dengan tuhan. Dimana tasawuf sendiri merupakan suatu ajaran islam dalam proses mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf merupakan suatu ajaran yang sangat penting dalam mempelajari ilmu keislaman termasuk ilmu akhlak. Ajaran tasawuf akhlak bisa juga disebut dengan tasawuf sunni yang lebih berfokus pada pembentukan suatu akhlak dan tingkah laku.⁶³

⁶² Hamid Ahmad, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*, 192–193.

⁶³ Amdani, *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik* (Banjarmasin: Antasari Pres, 2010), 10.

Ajaran tasawuf sunni menggunakan pengalaman kesufian yang sederhana sebagai dasar ajaran sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dengan berpedoman pada Al-Qur'an serta Hadist Rasulullah SAW, dan tasawuf ini di kembangkan oleh kaum salaf. Pada abad ke 5 tasawuf sunni memperkokoh dan memperluas kepada seluruh masyarakat beragama islam.⁶⁴ Adapaun tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran tasawuf sunni (akhlaqi) ini antara lain, Abu al-Qasim Muhammad Junaid al-Baghdadi, Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, Abu Talib al-Makki, Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, dan Abuu Hamid al-Ghazali. Pada masa al-Ghazali inilah tasawuf sunni berada pada titik sempurna, dengan berfokus pada pembersihan jiwa manusia yang bertujuan agar mencapai kedekatan dengan sang pencipta.⁶⁵

Para sufi dalam tasawuf sunni memiliki kesadaran yang lebih tinggi sehingga selalu melakukan sesuatu dalam keadaan sadar. Dari kesadaran itulah diri seorang sufi dalam tasawuf sunni inilah yang membuat perasaan takut serta penghormatan kepada Allah swt perkuasa di dalam diri sufi.

Pengikut tasawuf sunni kebanyakan bermazhab Syafi'i, karena pengajaran pada tasawuf ini mudah dipahami dan di praktekan. Berikut beberapa ciri dari tasawuf sunni:

1. Berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah

⁶⁴ Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazami, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),176.

⁶⁵ Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 157.

2. Tidak dalam keadaan mabuk akan spiritual atau ekstasi serta mengeluarkan pendapat yang ternilai ganjil
3. Mengajarkan dualism antara hubungan tuhan dan manusia
4. Memiliki hubungan antara hakikat dengan syariat
5. Hanya berfokus pada pembinaan akhlak, mengobati jiwa dengan riyadlah, serta Langkah takhalli, tahalli, tajalli.⁶⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁶ Samsul Munir Amir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amza, 2012), 143.

BAB III

DATA PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia karna sudah muncul secara bersama dengan awal mula penyebaran agama islam di Indonesia. Pada abad ke-15 pondok pesantren sudah banyak berdiri di Indonesia. Ada juga pondok pesantren yang sempat dipimpin oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Ampel di Surabaya, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, pesantren Tegal Sari yang cukup terkenal di pulau jawa.¹ Pondok pesantren ialah sebuah tempat pengajaran islam yang mengajarkan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari dengan nuansa tradisional.

Seperti pondok pesantren salafiyah yang merupakan salah satu pondok pesantren salaf di daerah Pasuruan yang pernah berada di bawah pimpinan seorang tokoh besar yang sangat disegani oleh masyarakat baik di dalam maupun diluar Pasuruan bahkan sepeninggal beliau Namanya masih begitu harum, beliau adalah Kyai Abdul Hamid.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah

Seperti yang sempat dijelaskan oleh penulis bahwa berdirinya suatu pesantren memiliki suatu tujuan, sebagai instansi moral masyarakat dan sebagai institusi Pendidikan bagi para calon-calon agamawan. Pondok

¹ Azhari, *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2014). 53-54.

Pesantren Salafiyah Pasuruan berawal dari sebuah langgar (surau) yang pada saat itu sekitar 1800 M dijadikan sebuah pusat pembimbingan ilmu agama islam di sekitar daerah kebonsari Pasuruan. Tanah jawa terkenal dengan akar dari pertumbuhan ajaran islam yang berkiblat pada Ahlussunnah wal jama'ah, pesantren Salafiyah berdiri tegak dan juga kuat dalam mewarisi ajaran islam tersebut. Selain itu, pondok pesantren Salafiyah juga memberi pelajaran mengenai seberapa penting moral religius dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai satu-satunya jalan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²

Penanaman moralitas seperti itu dilakukan dengan cara ucapan dan contoh perbuatan melalui pengolahan batin (riyadlah) dengan ibadah dan pembacaan berbagai wirid yang dilakukan Bersama-sama. Sehingga tidak ada kesalahan pemahaman antara fiqih dan tasawuf. Ciri khas pondok pesantren Salafiyah ini yaitu, memiliki segala bentuk pengajaran dalam pondok ini mengikuti madzhab Syafi'i, namun tidak menutup kajian-kajian dari madzhab-madzhab lain untuk dipelajari, karena semakin banyak pengetahuan yang diberikan akan semakin melimpah ilmu yang didapat oleh para santri.³

Langgar (surau) yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Salafiyah pada masa itu didirikan oleh Kyai Hasan Sanusi atau Mbah Slagah yang dikenal warga Pasuruan. Langgar yang dibangun pada

² Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

³ *Ibid.*,

tahun 1779 M hanya memiliki beberapa bangunan untuk menginap para santri. Ketika pimpinan langar tersebut jatuh kepada Kyai Hamdani pada tahun 1876 M yang merupakan cucu dari Mbah Selagah diperluas dan dikembangkannya ajaran dan bangunan-bangunan yang ada pada pondok tersebut sehingga terbentuk sebuah komplek pondok pesantren yang berisikan rumah dalem Kyai, Masjid, dan kamar para santri. Kepemimpinan pondok setelah wafatnya Kyai Hamdani diserahkan kepada menantu beliau yaitu Kyai Shofiyuddin yang berasal dari Madura dengan mengikuti segala ajaran yang telah diwariskan pimpinan sebelumnya. Sepeninggal Kyai Shofiyuddin pemimpin pondok pesantren salafiyah diteruskan oleh sang putra yakni Kyai Arsyad yang menciptakan ajaran islam klasik dan menarik banyak santri yang berasal dari daerah luar Pasuruan. Salah satu dari banyaknya santri tersebut, terdapat Kyai Yasin bin Rois yang menjadi penerus pimpinan pondok pesantren Salafiyah setelah Kyai Arsyad wafat.

Sekitar tahun 1351 H Kyai Yasin memimpin, pada masa kepemimpinan beliau terbentuklah sebuah Madrasah Sunniah didekat Masjid Jami' Pasuruan. Diletakkan jauh dari kompleks pondok karena Kyai Yasin takut jika mengganggu berjalannya metode pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah yang sudah cukup lama. Setelah Kyai Yasin Wafar secara berturut-turut kepemimpinan pondok pesantren di serahkan kepada Kyai Mas Sahalullah, Kyai Muhammad bin Yasin, Kyai Abdulah bin Yasin, Kyai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq dan Kyai Ahmad bin Sahal

sebelum akhirnya kepemimpinan pondok pesantren Salafiyah berada di bawah kepemimpinan Kyai Hamid.⁴

Pada masa kepemimpinan Kyai Hamid, pondok mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan dibukanya Kembali sistem madrasah di dalam pondok hanya saja memiliki perbedaan terhadap kurikulum yang dipakai. Dengan berfokus kepada model pengajaran salafy dan bertahan sampai saat ini. Pada masa Kyai hamid juga didirikan pesantren putri dengan kurikulum pembelajaran yang sama. Karena luasnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang Kyai Hamid miliki tidak heran jika banyak orang tua yang mempercayakan anak-anaknya dibimbing dan ditempa untuk menjadi kader-kader islam yang memiliki segudang kemampuan dan teguh pendirian.

Sepeninggal Kyai Hamid estafet kepemimpinan diteruskan oleh Kyai Aqib bin Yasin yang merupakan putra terakhir Kyai Yasin. Setelah Kyai Aqib wafat, dibentuklah Dewan Kenadhiran sebagai upaya menjaga keberlangsungan pondok pesantren, hasil musyawarah Shulaha ahli balad. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai anggota Dewan Nadhir adalah KH M. Sholeh Ahmad Sahal, KH M. Idris Hamid dan KH Ahmad Taufiq Aqib. Saat ini kepemimpinan dalam Dewan Nadhir dikendalikan oleh KH M. Idris Hamid dan KH Ahmad Taufiq Aqib.

⁴ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

Sejak berdirinya Lembaga pada tahun 1876, pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah dijalankan secara tradisional dan bersifat genealogi atau turun temurun. kemudian pada tahun 1994, dibentuklah Yayasan Ma'had As-Salafiyah sebagai titik awal pengelolaan pondok pesantren yang tersistem dalam suatu pola manajemen kepesantrenan dan tidak semata-mata mengandalkan ikatan genealogi. Dengan adanya Dewan Nadhir maka kewenangan pengendalian pondok pesantren tidak lagi tergantung pada satu figur namun merupakan kolektif kolegial dan bermuara pada sistem musyawarah mufakat. Yayasan Ma'had As-Salafiyah bertugas menyelenggarakan pengelolaan atau manajemen pesantren dalam segala aspeknya sesuai dengan visi, misi dan arahan yang telah ditetapkan oleh Dewan Nadhir. Pada titik inilah institutional image Pondok Pesantren Salafiyah mulai mendapat perhatian.⁵

Dewan Nadhir merupakan otoritas pembentuk kebijakan paling tinggi serta entitas yang secara fundamental strategis di dalam Pesantren Salafiyah. Pengurus Nadhir yang juga berperan sebagai Dewan Pembina Yayasan merupakan pengurus pondok pesantren kolektif serta Wakaf Nadhir dari segala peninggalan Pondok Pesantren Salafiyah. Juga selaku pemegang kekuasaan paling tinggi dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan serta pengembangan pesantren. Pengurus Yayasan Mahad As-Salafiyah dibangun untuk melaksanakan tujuan kebijakan strategis

⁵ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

tersebut. Sesuai dengan kekuasaan Dewan Pengurus serta Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga yang sudah diresmikan, manajemen strategis pesantren secara fungsional dapat dilakukan. Rencana taktis dari unit-unit pelaksana kegiatan pesantren yang meliputi urusan ma'hadiyah, madrasahiyah dan khidmah ijtimah'iyah.

Untuk urusan ma'hadiyah, dibentuk kepengurusan pondok, Pengurus laki-laki dan perempuan ditunjuk untuk mengawasi masalah ma'hadiyah, dan mereka bertanggung jawab menjalankan arahan Pengurus Yayasan mengenai luasnya program dan penganggaran dibidang pembinaan, pelayanan dan pengaturan santri-santri yang menetap di pondok. Urusan Madrasahiyah, baik putra maupun putri, dikelola secara mandiri diseluruh jenjang pendidikan yang ada, mulai I'dadiyah, Ibtidaiyah (Awaliyah), Tsanawiyah (Wustho) dan Aliyah. Setiap madrasah berkewajiban mengambil langkah-langkah operasional dalam pengelolaan madrasah, mulai dari perumusan dan penetapan kurikulum, penyelenggaraan administrasi madrasah secara keseluruhan dan pengelolaan keuangan. Sedangkan urusan khidmah ijtimah'iyah diselenggarakan oleh tiga lembaga, yaitu Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) dan Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'ISLAM).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah

Mengenai visi yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Salafiyah memiliki sebuah peran yang berfungsi sebagai Lembaga pendidikan agama islam yang menjadi pusat persemaian generasi baru muslim yang tangguh, tanggap serta unggul dalam koridor ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.⁶

Berdasarkan visi di atas, maka ditetapkan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan seperti berusaha secara maksimal dalam pendidikan akhlaq dan keilmuan sesuai tuntunan as-salaf as-sholih. Serta memperluas Da'wah Islamiyah dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara strategis dan juga sistemik.

3. Letak Geografis

Pondok pesantren Salafiyah terletak di tengah kota Pasuruan tepatnya di Jl. KH. Abdul Hamid Gg. 8 No. 14, Kebonsari, Kecamatan Panggungrejo. Telp: (0343) 421474. Jika berdasarkan pada titik koordinatnya kota Pasuruan berada pada koordinat 112°30'-113°30' Bujur Timur dan 7°30'-8°30' Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah Pondok Pesantren Salafiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Makam Mbah Gede (KH. Hasan Sanusi)
- b. Sebelah Selatan : Rumah Ndalem Kyai Hamid
- c. Sebelah Timur : Rumah Ndalem Kyai Idris

⁶ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

d. Sebelah Barat : Pondok Pesantren Salafiyah Putra⁷

4. Program Kegiatan Santriwati

a. Kegiatan Harian dan Mingguan

- 1) Sholat Tahajud di kamar masing-masing
- 2) Ba'da Subuh:
 - a) Pengajian Subuh (selain hari jum'at)
 - b) Membaca surat Al-Kahfi dan Sholawat Kubro (setiap hari jum'at)
- 3) Ba'da Dzuhur: Halaqoh
- 4) Ba'da Ashar:
 - a) Ngaji kitab Riyadus Sholihin dan Rokha
 - b) Sekolah Aurod
- 5) Ba'da Magrib: Membaca Rotibul Haddad
- 6) Ba'da Isya':
 - a) Takror
 - b) Maulid Ad-Dibai, Maulid Habsyi (setiap malam Senin)
 - c) Asma' Badar (setiap malam Selasa)
 - d) Qoshidah Burdah (setiap malam Jumat)
 - e) Tahlilan (setiap malam Jumat)
 - f) Sholat Hajat (setiap malam Jumat)
 - g) Sholat Tasbih (setiap malam Jumat).⁸

⁷ Ibu Nyai Hj. Kuni Zakiyah Idris (Penasehat), *Wawancara*, Kota Pasuruan 9 Juni 2023.

⁸ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

b. Kegiatan Tahunan

1. Rabu Hasan yang dilakukan setiap hari rabu terakhir di bulan Safar
2. Haul Kyai Hamid
3. Maulid Nabi Muhammad SAW.
4. Haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani
5. Peringatan Isro' Mi'roj
6. Nisfu Sya'ban
7. Haflah Akhirus Sanah

5. Fasilitas dan Kurikulum Pendidikan

Adanya fasilitas dalam suatu Lembaga pondok pesantren bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar kegiatan pembelajaran dan supaya para santri merasa nyaman serta terpenuhi segala kebutuhannya. Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan di pondok pesantren Salafiyah yaitu:

- a. Gedung Sekolah
- b. Asrama Pesantren
- c. Ruang Guru dan Staff
- d. Laboratorium Komputer
- e. Poskestren
- f. Musholla
- g. Perpustakaan
- h. Tempat Parkir
- i. Internet dan Hotspot area

- j. Kantin
- k. Koperasi
- l. Jemuran
- m. Kamar Mandi
- n. Dapur

Kurikulum dalam suatu Lembaga pendidikan memiliki kegunaan sebagai penetapan target pembelajaran yang akan diberikan kepada para murid atau santri supaya bisa mendapat ilmu sesuai dengan porsi dan waktu yang tepat. Pondok pesantren Salafiyah sudah muadalah dengan merancang sendiri kurikulum yang akan diterapkan pada para santrinya. Tetap dengan berfokus pada pengajaran salafy namun ijazah yang diterima oleh para santri nantinya sudah sama dengan madrasah formal lainnya tanpa harus kejar paket.⁹

6. Struktur Kepengurusan

Dalam sebuah pondok pesantren dimilikinya struktur kepengurusan menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya struktur dalam organisasi kepengurusan maka para santri akan tau siapa dan akan kemana ketika membutuhkan penanganan khusus sesuai dengan bagian-bagian yang telah menjadi tanggung jawab para pengurus yang telah diberi amanah pada masing-masing seksi. Berikut struktur kepengurusan yang ada di pondok pesantren Salafiyah:¹⁰

⁹ Siti Khalimatu Sa'deyah (Santri Khidmat sebagai Ketua Pengurus Pesantren), *Wawancara*, Kota Pasuruan 23 Desember 2022.

¹⁰ *Ibid.*,

- a. Pelindung
KH. Idris Hamid
- b. Penasehat
Ibu Nyai Hj. Kuni Zakiyah Idris
- c. Pembina
 - 1) Ustadzah Hj Sakinah
 - 2) Ustadzah Mu'minah
- d. Ketua
 - 1) Siti Halimatus Sa'diyah
 - 2) Atika Sahilah
- e. Sekretaris
 - 1) Mahfudho Hikmah
 - 2) Nur Liana
- f. Bendahara
Atika Sahilah
- g. Seksi Bidang-Seksi Bidang

1) Keamanan

Koordinator : Ustadzah Mu'minah

Ketua : Atika Sahilah

Wakil : Khannah Ifadatus S

2) Ketertiban

Koordinator : Mahfudho Hikmah

Ketua : Izza Nabila

Wakil : Lailatul Rif'ah

3) Pendidikan

Koordinator : Riska Mufida

Ketua : Marissa Millatul Azmi

Wakil : Lisa Dewi Sintia

4) Kebersihan

Koordinator : Mariatul Qibtiyah

Ketua : Sundus Wasilah

Wakil : Ulfi Faroid

5) Kesehatan

Koordinator : Ustadzah Hj. Sakinah

Ketua : Mahfudho Hikmah

Wakil : Khoirul Bariyah

6) Perlengkapan

Koordinator : Ibqo'ul Islamiyah

Ketua : Robiatul Adawiyah

Wakil : Durrotun Nafisah

7. Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah memiliki sekitar 1.183 santriwati dari berbagai wilayah dengan 66 pengurus untuk membantu keperluan para santri di pondok pesantren Salafiyah sudah termasuk ustadzah maupun guru untuk mengajar dan membimbing para santri, mulai dari jenjang I'dadiyah, Ibtidaiyah (awaliyah), Tsanawiyah (wusto), dan Aliyah.

Pondok pesantren Salafiyah memiliki kegiatan yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok ketika di bawah pimpinan Ibu Nyai Nafiyah yang merupakan istri dari Kyai Hamid, dan bisa terbilang cukup jarang pondok pesantren yang mengadakan kegiatan ini, kegiatan tersebut merupakan kegiatan hatam Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam jum'at legi dan kegiatan istighosah setiap malam jum'an kliwon. Kitab-kitab penunjang yang sering diamalkan bersama antara lain Kitab Rohmatul Ummah, Tafsir Jalalain, Riyadus Sholihin, Ayyuhal Walad, Kifayatul Akhyar, Riyadus Sholihin, dan Muntakhobot.

Dalam pondok pesantren Salafiyah para santriwati memang memiliki batas kedekatan dengan Kyai namun dengan Ibu Nyai para santriwati memiliki kedekatan layaknya ibu dengan anak. Namun bukan berarti Kyai tidak ikut andil dalam pengembangan dan amaliyah yang diterapkan di pondok pesantren Salafiyah putri. Ibu Nyai Kuni Zakiyah terbilang sangat memperhatikan segala kebutuhan santrinya, mulai dari kesehatan, kerapian, kebersihan, bahkan diusianya yang sudah terbilang cukup berumur, Ibu Nyai Kuni Zakiyah masih mau mengajar santri dengan dalih ingin memiliki komunikasi lebih kepada para santrinya melalui ilmu pengetahuan.

Ibu Nyai Kuni Zakiyah juga memiliki agenda tersendiri disetiap paginya, yakni wajib mengimami sholat subuh berjamaah dengan para santrinya. Jeda antara setelah solat subuh ke pengajian subuh yang menjadi rutinitas pondok putra dan putri digunakan untuk memberi

sebuah wejangan dari Ibu Nyai ke pada para santri, baik mengenai permasalahan yang sedang terjadi di dalam pondok, menjaga kesehatan, mendidik moralitas para santri, dan lain sebagainya. Sepadat apapun kegiatan beliau, akan ada prioritas tersendiri untuk itu, berbagai cara Ibu Nyai lakukan agar memiliki komunikasi yang berlebih dengan para santriya.

Dengan para untadzah atau pengajarpun para santri terbilang cukup dekat. Tidak jarang peneliti melihat para santri yang bertegur sapa dengan para ustadzah, memberi hormat dan salam, namun masih berada didalam etika santri kepada ustadzah. Waktu luang ketika proses pembelajaran di dalam kelas selesai sering digunakan untuk berbagi dan bertukar cerita, berkumpul bersama antara ustadzah, pengurus, seniaor dengan santri juga menjadi pemandangan yang wajar.

B. Implementasi Akhlak Tawadhu' Kyai Hamid oleh Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah

Dari pengamatan peneliti selama beberapa kali kunjungan untuk melakukan observasi dan wawancara, peneliti mendapat beberapa hasil observasi penerapan akhlak tawadhu' santriwati pondok pesantren salafiyah, antara lain:¹¹

¹¹ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

1. Cara berpakaian yang Sederhana

Pakaian yang dikenakan para santri ternilai cukup sederhana, keseharian dengan mengenakan balutan kain batik sebagai bawahan dan atasan yang kebanyakan hanya berupa kaus lengan panjang dengan hijab instan dan segi empat yang menutup dada.

2. Lembut Penyayang

Cara para santriwati berkomunikasi dengan peneliti sangat santun, memang terdapat beberapa santri dari luar Jawa yang tidak bisa berbahasa kromo inggil tapi bahasa Indonesia yang disampaikan masih terkesan sopan.

3. Keras Namun Sabar

Dalam hal sabar seperti menerima segala keputusan pihak yang memiliki kewenangan sendiri, para santri akan selalu menerima. Seperti ketika meminta izin untuk keluar pondok, dari sudut urgensi hal tersebut sangat dibutuhkan, namun keputusan tetap ada ditangan pengurus yang memiliki kewenangan, dan para santri menerima keputusan tersebut meskipun dengan rasa kekecewaan.

4. Tidak Membedakan Strata Sosial

Pastilah ada perbedaan strata sosial terlebih dalam suatu pondok pesantren, namun eneliti tidak merasakan itu, karena para santri berbaur dengan sangat lekat dan hangat. Bahkan kepada kakak seniorpun mereka tetap berbaur tapi tetap dengan etika yang berlaku.

5. Dermawan

Ketika ada teman yang sakit, para santri yang berada pada satu kamar akan merawat dan membantu mempersiapkan keperluan, sedangkan teman yang berbeda kamar akan mendatangi kamar santri yang sakit untuk menjenguk.

Tolong menolong adalah kunci utama dalam sebuah keharmonisan dalam bersosialisasi antar santri. mereka akan memberi bantuan kepada siapapun yang membutuhkan, namun tidak memaksakan diri sendiri, mereka akan membantu semampu mereka.

6. Taat Asas

Segala jenis aturan yang diterapkan mulai dari bangun sampai tidur tidak lepas dari tata tertib yang telah diberikan, tidak menghalangi atau tidak membuat para santri berkeluh kesah dan melanggar peraturan-peraturan yang ada. Dengan Ibu Nyai dan Bapak Kyai, para santri sangat hormat, ketika berpapasan, mereka akan menepi, menundukan kepala, dan mengucapkan salam.

7. Tidak Mau Dikultuskan

Untuk mendapat pandangan sifat seperti ini tidak hanya kepada mereka yang memiliki kedudukan atau pangkat yang tinggi. Pada orang biasa sikap ini bisa dinilai dari bagaimana cara ia menerima suatu pujian. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santriwati pondok pesantren Salafiyah yakni Koirunnisa' berkata jika ada seseorang yang memuji biasanya santri mengucapkan

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرًا مِمَّا يَطُنُّونَ

Yang berarti Ya Allah jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka Sangka.¹²

8. Gemar Belajar

Para santri sering membuat waktu sendiri yang diambil dari waktu luang mereka untuk belajar Bersama di aula pondok. Baik itu antar senior dengan santri baru yang saling berbagi ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki.

9. Solat Jamaah

Dalam ibadah solat mereka diwajibkan solat berjamaah 5 waktu, tetapi dari adanya peraturan tersebut tidak membuat mereka merasakan keterpaksaan, justru mereka khusuk setika solat seperti berlomba lomba dalam kekhusukan. setelah solatpun, mereka tetap menyempatkan berdoa dan berdzikir.

10. Menyambut Tamu dengan Sanga Baik

Keramah tamahan yang peneliti dapatkan tidak hanya para pengurus dan Ibu Nyai, para santriwati dengan berbesar hati menerima dan menyambut dengan sapaan yang membuat peneliti merasa nyaman berada disekeliling mereka.

¹² Khoirunnisa' Shonhaji (Santriwati), *Wawancara*, Kota Pasuruan 27 Januari 2023.

11. Mengutamakan Harmoni (Tidak Gegabah)

Ketika ada teman yang membuat ulah atau mempunyai kesalahan, tidak langsung menyalahkan dan menegur dengan tidak melihat tempat. Biasanya dibicarakan ketika sama-sama ada waktu luang, atau ketika istirahat madrasah.¹³



¹³ Aidatul Hikmah Maghfiroh (Santriwati), *Wawancara*, Kota Pasuruan 27 Januari 2023.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan

Diajarkannya ketawadhu'an pada santriwati di pondok pesantren Salafiyah ini bertujuan untuk membentengi jiwa para santri antara sifat terlalu baik dan terlalu buruk. Amaliyah yang diterapkan pada pondok pesantren Salafiyah putri dibuat dan disusun langsung oleh Kyai Hamid dan istrinya yang masih terpakai sampai saat ini. Termasuk mengenai pengajaran akhlak dengan cara memberi pelajaran kitab-kitab akhlak sesuai dengan jenjang masing-masing para santri mulai dari tingkatan I'dadiyah yang baru diajarkan bagaimana akhlak bersosialisasi dengan sesama dan orang tau, sampai jenjang Aliyah dengan kitab akhlak hidayati adzkiya.

Sikap tawadhu' sudah menjadi budaya di sebuah pondok pesantren hanya saja fokus dan tingkatannya berbeda-beda pada setiap pondok pesantren. Pada pesantren salafiyah memiliki penerapan akhlak tawadhu' yang memiliki kesinambungan dengan akhlak tawadhu' yang dilakukan oleh Kyai Hamid, memang tidak secara keseluruhan kesamaan ketawadhu'an Kyai hamid dengan para santriwati, jika mengingat Kyai Hamid merupakan seorang waliyullah yang memiliki tingkat kealiman yang lebih tinggi dari manusia biasa. Adapun indikator lain dari sisi tasawuf yakni ungkapan dari Abu Muhammad Ruwaim mengenai ketawadhu'an dalam tasawuf, dimana tawadhu' merupakan bagian dari tiga pilar penyanggah atau sebagai penguat

ajaran tasawuf. Inti dari penelitian ini didapatkan sebuah hasil mengarah ke hal positif dari segi penerapan tawadhu' para santri yang sejalan dengan konsep tawadhu' dan pemikiran tasawuf Kyai Hamid.

1. Mulai dari pakaian yang dikenakan para santriwati terkesan sederhana, rapi, sopan dan enak dipandang, dari pengamatan peneliti, kebanyakan para santri hanya mengenakan kaos, dan lilitan kain batik sebagai bawahan. Karena yang dibutuhkan para santri hanya cukup dengan pakaian yang nyaman dan menutup aurat. Pakaian formalpun seperti gamis, para santri hanya membawa beberapa pasang, biasanya dipakai untuk acara besar yang di selenggarakan oleh pondok pesantren, seperti Khaul Kyai Hamid. atau kegiatan pondok yang dilaksanakan diluar pondok perlu adanya pakaian yang rapi tapi biarpun sederhana tapi enak dilihat. Kebanyakan dari santriwati tidak memperdulikan, merek, harga, atau tempat untuk membeli pakaian atau kain lilit yang mereka kenakan ketika di dalam pondok, kadang juga mereka membeli pakaian di koperasi pondok yang menyediakannya. Sikap kesederhanaan para santri seperti ini sama seperti sikap sederhana Kyai Hamid dalam berpakaian yang tidak mau memakai pakaian yang menonjolkan stautus Kyai.¹ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke tiga yaitu Tidak menonjolkan diri sendiri.

¹ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 - 9 Juni 2023.

2. Ketika peneliti melakukan wawancara dipondok pesantren Salafiyah putri, kelembutan serta keramahan sikap yang dimiliki para santri sangat terasa ketika peneliti melakukan wawancara. Dalam merespon semua pertanyaan yang peneliti ajukan, para santri menjawabnya dengan sopan dan nada lembut walaupun ada beberapa narasumber yang umurnya sama dengan peneliti, namun mereka tetap santun. Sikap seperti ini sama seperti kelembutan sikap yang dimiliki Kyai Hamid dalam berbicara, berperilaku, bahkan hati beliau yang mudah menangis. Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar pertama yaitu Berpegang pada kefakiran dan berharap hanya pada Allah.
3. Mulai dari santriwati, pengurus, bahkan dengan Ibu Nyai Zakiyah memiliki keramahan yang cukup mengagetkan peneliti. Pasalnya suatu pondok pesantren salaf yang bisa terbilang, pondok tersebut merupakan salah satu pondok pesantren tua, dengan generasi pemimpin yang memiliki nama-nama cukup besar, menyambut kehadiran penulis dengan sangat hangat, ramah, menerima dengan lapang dada, dan memenuhi kebutuhan peneliti dengan sangat telaten. Sikap seperti ini sama seperti sikap Kyai Hamid dalam menjamu dan menghormati para tamunya dengan sangat baik.² Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar

² Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 - 9 Juni 2023.

penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.

4. Dalam menaati sebuah peraturanpun, para santri sangat patuh dan melakukan segala perturan yang sudah di susun dan dirancang oleh seseorang yang berhak dan berkuasa pada pondok pesantren. Seperti ketika ada seorang santri yang ingin meminta izin untuk keluar pondok diluar jadwal yang telah ditentukan, jika alasan yang diberikan oleh santri masuk akal dan memiliki bukti kepentingan, apalagi jika wali yang mengizinkan, pengurus akan mengizinkan dengan catatan tidak secara sering melakukannya. Jika alasan yang diberikan tidak masuk akan pengurus tidak akan mengizinkan. Ada seorang santri yang berkata “jika memang tidak diizinkan meskipun memiliki kepentingan yang sangat penting, diterima saja mungkin memang seperti itu yang terbaik. Sikap seperti ini sama seperti sikap yang dipeang teguh oleh Kyai Hamid yang patuh akan suatu asas atau pelaturan yang berlaku, sangking patunhnya beliau akan pelaturan, disebuah pintu dikantor pondok yang beliau pimpin ada tulisan “dilarang masuk, kecuali yang berkepentingan” beliau tidak berani memasuki ruangan kantor tersebut.³ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.

³ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

5. Saling memberi bantuan ketika teman kamar atau teman madrasah sedang merasa kesulitan ekonomi. Tidak hanya menawarkan pinjaman baju, para santri akan menolong sesuai dengan kemampuan, jika hanya mampu meminjamkan barang, akan dipinjamkan barang tersebut. jika yang santri mampu memberi Sebagian uang sakunya atau ssesuatu yang dimiliki, akan dengan sangat ikhlas memberikannya. Ada sebuah kebiasaan yang mungkin wajar kebiasaan seperti ini dilakukan oleh santri yang mondok namun awam bagi peneliti. Ketika ada seorang santri yang mendapat sambutan atau jengukan dari orang tua maupun keluarga, biasanya membawa bingkisan berupa perlengkapan santri yang dibutuhkan, makanan ringan dan nasi bungkus, dan biasanya para santri akan meminta dilebihkan, agar makanan bisa dinikmati bersama dengan teman-temannya yang lain, untuk barang kebutuhan sebagian sisanya akan diberikan kepada teman yang membutuhkan. Sikap seperti ini sama dengan sikap dermawan yang dimiliki oleh Kyai Hamid, saking dermawannya beliau tidak pernah melihat nominal ketika memberikan uang kepada pengemis.⁴ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.
6. Para santri diwajibkan untuk solat berjamaah di mushola yang terdapat di dalam pondok pesantren putri, 5 waktu solat wajib diwajibkan

⁴ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

berjamaah dan tepat waktu, bertujuan untuk membiasakan diri agar solat dengan tepat waktu ketika sudah tidak di pondok pesantren lagi, dan menghindari lupa waktu solat. Kekhusyukan dalam solat juga terlihat ketika sedang berdzikir dan berdoa pun para santri sangat khusyuk. Sikap ini sama seperti sikap tawadhu' Kyai Hamid, cara Kyai Hamid dalam beribadah yang penuh kelemah lembut dan kekhusyukan. karena senantiasa mengingat banyaknya dosa yang dimiliki.⁵ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar pertama yaitu Berpegang pada kefakiran dan berharap hanya pada Allah.

7. Dalam sebuah pondok pesantren pastilah terdapat perbedaan status sosial santri. Namun di pondok pesantren Salafiyah ini hampir tidak terlihat perbedaan tersebut karena tidak ada yang membeda-bedakan, semua berbaur layaknya keluarga sedarah, tidak ada jarak yang membatasi kedekatan para santri. perbedaan sosial memang tidak diterapkan di pondok ini namun menghormati teman yang lebih tua selalu diajarkan. Pasalnya sistem salaf masih berlaku di pondok pesantren ini, tidak heran jika bertemu dengan santriwati yang berusia lebih tua dari bangku madrasah yang didudukinya. Dari sini juga terlihat bahwa para santri tidak memusuhi teman santri yang berada di kelas yang sama namun umur yang lebih tua darinya. Mereka saling merangkul satu sama lain.

⁵ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

Sikap tidak memandang status sosial dan menghargai seseorang yang lebih tua ini sama seperti sikap Kyai Hamid dalam menyamaratakan saat berspon orang mampu dengan orang yang tidak mampu, orang bodoh dengan orang pintar.⁶ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain

8. Memberi salam atau menyapa ketika berpapasan dengan pengasuh atau pengurus. Sudah menjadi kebiasaan para santri agar tidak dianggap acuh dan sombong. Sikap ini termasuk sikap ramah yang dimiliki oleh Kyai Hamid yang selalu ramah dengan siapaun yang beliau temu, baik itu tamu maupun ketika bertemu orang di jalan.⁷ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.

9. Menepi dan menundukan kepala ketika berpapasan dengan Bapak Kyai dan Ibu Nyai. Rasa hormat dan sikap patuh yang dilakukan santri terhadap Bapak Kyai dan Ibu Nyai karna bagi mereka, bapak kyai dan ibu nyai merupakan orang tua mereka ketika sedang berada di pondok pesantren. Sikap seperti ini termasuk dalam sikap menghormati, sama seperti sikap Kyai Hamid dalam menghormati seseorang yang lebih tua, terlebih jika itu orang tua kita, menghargai seorang Kyai terutama orang

⁶ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

⁷ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

yang berilmu.⁸ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.

10. Ketika ada teman yang sakit santri yang lain merawatnya, mulai dari menyediakan makan, obat, dan keperluan lain yang dibutuhkan santriwati yang sedang sakit. Jika berbeda kamar dengan santri yang sakit, makan santri yang lain akan saling menjenguk. Sikap seperti ini termasuk dalam sikap suka menolong, sama seperti sikap Kyai Hamid yang dermawan dengan menolong siapapun dengan semamau beliau.⁹ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.
11. santriwati pondok pesantren Salafiyah yakni Koirunnisa' berkata jika ada seseorang yang memuji biasanya santri mengucapkan

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي خَيْرًا مِّمَّا يَظُنُّونَ

Yang berarti Ya Allah jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka Sangka. Hal seperti ini sama dengan sikap Kyai Hamid yang tidak mau dikultuskan.¹⁰ Menurut Abu Muhammad Ruwaim dalam tiga pilar penguat ajaran tasawuf hal tersebut masuk dalam pilar ke dua yaitu Memiliki sikap tawadhu' lebih mengutamakan orang lain.

⁸ Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan tanggal 23 Desember 2022 – 9 Juni 2023.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

Dari hasil yang sudah peneliti sampaikan diatas bisa dikatakan bahwa penanaman akhlak pada pondok pesantren Salafiyah terutama pada pondok putri sudah sangat baik. Perilaku dan sikap sehari-hari yang diterapkan para santriwati sebagian besar sudah termasuk ke dalam akhlak tawadhu' terutama berdasarkan Kyai Hamid yang akhlaknya peneliti jadikan sebagai bahan rujukan. Hasil penelitain ini sudah peneliti usahakan sesuai dengan pengamatan yang telah peneliti lakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa akhlak tawadhu' Kyai Hamid terasa diterapkan oleh para santriwati di pondok pesantren Salafiyah Pasuruan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara detail dan menganalisis data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan yang berkaitan dengan penerapan akhlak tawadhu' santriwati peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Akhlak tawadhu' dalam sudut pandang Kyai Hamid merupakan yang paling berkesan dari dalam diri Kyai Hamid, seperti berpakaian yang sederhana, cara Kyai Hamid memberi sebuah nasihat dengan kelembutan tutur katanya, beliau memang tegas terutama soal hukum tapi beliau tidak kaku dan keras dalam menentukan peraturan, beliau tidak suka dikultuskan.
2. Penerapan akhlak tawadhu' di pondok pesantren Salafiyah Putri memiliki kesinambungan dengan akhlak tawadhu' Kyai Hamid mulai dari cara berbicara para santri dengan sopan dan santun. berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah, tidak nyeleneh atau berbuat sesuatu yang benar-benar buruk/tidak sesuai dengan norma yang ada. Seperti contoh santriwati Pondok Pesantren Salafiyah selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok, dalam hal berpakaian santriwati Pondok Pesantren Salafiyah biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman dan menutup aurat.

B. Saran

Alhamdulillahhorobbil alamin rasa syukur yang telah penulis ucapkan karena telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Adanya kekurangan dan kesalahan di dalamnya merupakan kesalahan penuh dari penulis. Maka dari itu penulis berharap adanya kritik dan saran agar penulis dapat memperbaiki untuk Langkah selanjutnya.

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Pondok Pesantren Salafiya Putri kota Pasuruan ada beberapa saran yang ingin penulis berikan, antara lain:

1. Untuk Pondok Pesantren

Dari skripsi yang memiliki banyak kekurangan ini mungkin terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebuah masukan bagi seluruh pondok pesantren untuk meningkatkan amaliyah dan cara memimpin layaknya seorang Kyai Hamid yang sangat mementingkan pendidikan para santrinya.

2. Untuk Santriwati

Tetaplah berada disebuah kepatuhan dan nasihat, akhlak yang santun dengan ilmu agama yang mendukung sikap dan perilaku yang sopan. Tidak perlu melihat keluar untuk bisa mencari definisi sempurna, cukup dengan melihat sudah sehebat itu kalian bisa mempetahankan diri untuk tetap istiqomah di jalan yang Allah dan orang tua ridhoi. Jagalah ilmu dan pengalaman yang didapat selama berada di pondok pesantren, karna suatu saat ilmu tersebut akan sangat berguna.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis sudah mengupayakan agar skripsi ini bisa dijadikan sebuah referensi dalam hal pengetahuan. Namun ketidak sempurnaan yang ada dalam skripsi ini membuat penulis juga berharap bahwa skripsi ini bisa menjadi suatu ide untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Ahmad, Hamid. *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: L'ISLAM, 2001.
- Al-Hailali, Syaikh Salim bin Ied. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007.
- Al-Ghozali. *Ihya'*. 'Ulumuddin, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah. Jakarta: Republika, 2013.
- Al-Taftazami, Abu Wafa al-Ghanimi. *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Amdani. *Penanaman Nilai-Nilai Sufistik*. Banjarmasin: Antasari Pres, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2016.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Ammar, Abu. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah: Jilid 2*. Mesir: Darut Taqwa, 2018.
- Arifin HM. *Kapila Pendidikan Umum Selecta*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asrori, Achmad. *Pembentukan Akhlaqul Karimah Berbasis Pemaduan Sekolah dan Pesantren*. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (2014).

- Assegaf, Abd. Rahman. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gema Media, 2005.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Choirul. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 2 (2014).
- Dhafier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Fahmy, Aldy Mirza. *Analisis Kiprah Kh Abdul Hamid dalam Pengembangan Pesantren Salafiyah Serta Dampaknya Terhadap Pendidikan Pesantren di Pasuruan*. Tesis – IIQ Jakarta, 2017.
- Faqih, Khozin Abu. *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*. Jakarta: Al-I'tishom, 2007.
- Finaidamatussilmi. *Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang*. Skripsi – UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Fitriani. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di MA Ma'arif Balong*. Skripsi – IAIN Ponorogo, 2022.
- Gulena, Muhammad Fetullah. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2013.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmi Jaya, 2001.

- H. Miswar. *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islam*. Medan: Perdana Publising, 2015.
- Hamzah, Yakub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1982.
- Hariadi. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Hasanah, Uswatun. *Implementasi Model Keteladanan Guru dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus*. Skripsi – STAIN Kudus, 2015.
- Hayyie, Abdul. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Depok: Gema Insani, 2009.
- Ibnu Atha'illah, Syaikh Ahmad. *al-Hikam: Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Amelia, 2006.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007.
- Imam Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Himmah Jaya, 2004.
- Imam Kanafi. *Ilmu Tasawuf*. Pekalongan: NEM, 2020.
- Kasmuri, dkk. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Mahardika, Mustika. *Revitalisasi Sikap Tawadhuk di Pondok Pesantren Miftahul Falah Teluk Dalem Rumbia, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2020).

- Mahsun, Dr. Wasid. *Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kontribusinya untuk Moderasi Islam*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Mardalis. *Metode penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Maulana, Arief. *Cara Instan Menyusun Skripsi*. Jakarta: Agogos, 2012
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujieb, M. Abdul. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Munawaroh, Ulfatul. *Hubungan Antara Tawadhu dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. Skripsi – UII Yogyakarta, 2018.
- Najib, Muhammad Ainun. *Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA*, Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 2 (2018).
- Nasirudin. *Akhlak Pendidik*. Semarang: Abadi Jaya.
- Natanael, Yonathan dkk. *Measurement Invariance pada Indonesian Tawadhu Scale (ITS)*, Jurnal Psikologi dan Budaya. Vol. 3, No. 2 (2020).
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996,
- Noer, Kautsar Azhari. *Tasawuf Filosofis*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

- Nur, Said dan Izzul Mutho'. *Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016.
- Nuzula, Kholida Firdausi. *Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*. Skripsi – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Qin, dkk, *The Double Edged Sword Of Leader Humility Promotes Versus Inhibits Subordinate Deviance, Journal of Applied Psychology*. Vol. 105, No. 7 (2020).
- Rohman, Taufiq. *Mata Peajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Rondon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistik Jawa*. Yogyakarta: ESFI, 1995.
- Rozak, Purnama. *Indikator Tawadhu dalam Keseharian, Jurnal Madaniyah*, Vol. 1 Edisi. XII (2017).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Wibowo, Susatyo Budi. *99 Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.